









JURNAL KEBANGKITAN #2

PEMIR(S)A

Kami bukanlah pejabat kampus,

kami juga bukanlah para jenius,

bukan pula agamawan dengan iman yang lurus,

apalagi mahasiswa yang hanya berorientasi lulus,

kami hanya kumpulan manusia yang ingin hidup dengan militansi yang tak pernah pupus.









"Even if you are a minority of one, the truth is the truth"

_ Mahatma Gandhi _

Terima kasih kepada

Tuhan bagi yang percaya,

Diri pribadi masing-masing,

Lingkar Sastra ITB,

Perkumpulan Studi Ilmu Kemsayarakatan ITB,

Institut Sosial Humaniora – Tiang Bendera,

Majalah Ganesha – Kelompok Studi Sosial Ekonomi Politik,

Senartogok,

Unit-unit di ITB yang lain

Panitia Pelaksana Pemira KM-ITB 2015

dan semua yang akan membaca!

Alvaryan Maulana

November 26 at 2:01pm ·

"Okay, but what do you really want, what should replace the system and then you get one big confusion, You get either a general moralistic answer, or some kind of vague and simple moralistic critique and so on and so on" - Slavoj Zizek

Satu dua tulisan berisi sinisme terhadap pemilu kampus masih wajar, tapi kalau semua orang nulis hal yang sama (sinisme, kekecewaan, berang, skeptis) mending panpel bikin lomba esay aja sekalian tentang busuk-busuknya pemilu. Biar keren gitu. Kalau komentar-komentar di pesbuk itu jatahnya pengamat, (baca yang udah harus lulus tapi belum lulus-lulus). Yang masih umurnya yang ngapain kek, ikutan nyalon kalau ngerasa calon nya mengecewakan. Kalau cuma pada bikin notes rame-rame ya apa bedanya sama para calon presiden itu? sama-sama menjual gagasan-gagasan miskin implementasi. Bedanya calon presiden masih mau susah-susah dihearing, lah kalean?

iye sekali ini doang komentarnya. bener deh

Pengantar

Ketika Pemira Membangkitkan Militansi

"pemira ini reuni akbar para pemikir" – Kartini F. Astuti

Ada semacam kebahagiaan tersendiri muncul dari dalam diri ketika melihat satu per satu tulisan bermunculan mengiringi keberjalanan Pemira KM-ITB yang kesekian kalinya ini. Aku sendiri cukup heran dengan fenomena ini, namun seperti apa yang dikatakan Kartini, mungkin memang pemira ini menjadi reuni para pemikir yang selama ini berdiam di sarangnya masing-masing, sibuk perbaikan internal.

Ya, setelah dibentuknya Aliansi Kebangkitan pada semester lalu, dan dengan beragam usaha berhasil membangkitkan kembali budaya kajian dan diskusi yang cukup lama koma, Jurnal Kebangkitan yang pertama diterbiktan sebagai bukti bahwa di tengah keadaan yang sulit, selama militansi, hasrat, dan konsistensi masih menyala, tak ada keadaan apapun yang bisa menghalangi. Memang diselingi perbaikan-perbaikan internal, terutama dalam hal kaderisasi sebagai kunci utama pewarisan generasi yang sempat terputus. Ya apalah artinya kami-kami yang tua bertahan dengan militansi kami bila tidak ada yang meneruskan.

Dan selama periode perbaikan internal itu, mungkin rasanya kami-kami seperti dianggap mati atau semacam loyo, bersembunyi di lembah, sibuk sendiri dengan kajian dan diskusinya masing-masing, menyimbolkan taring-taring kajian di ITB mulai menumpul. Ya, mungkin bisa dikatakan masa itu adalah masa-masa sulit, dengan beragam faktor yang saling memengaruhi, kami dengan segelintir

kawan hanya bisa memanfaatkan sisa-sisa militansi yang ada untuk terus tetap bertahan konsisten dengan apa yang kami perjuangkan.

Tapi semua itu anggaplah berlalu, jurnal kebangkitan haruslah jadi titik tolak kebangkitan itu! Maka setelah keadaan kami cukup stabil, kami mulai coba tunjukkan taring-taring kami keluar, dan pemira kali ini memberi momen yang cukup bagi kami untuk mencoba membangkitkan kembali kegelisahan dan kepedulian pada KM-ITB. Maka sim salabim, acara yang selama beberapa waktu lalu sempat menghilang kembali diadakan sebagai perayaan bahwa kami masih ada dan siap untuk membantu: *hearing Sunken*. Yak dan terbukti dengan sendirinya, tanpa ada koordinasi apapun, yang namanya militansi memang tak perlu basa basi, tulisan tanpa henti muncul sebagai jawaban atas pengamatan kami pada apa yang tengah terjadi.

Ya inilah reuni. Tulisan adalah cara kami merayakan pemikiran. Bukan sekedar lomba esai tanpa keberlanjutan, karena toh seminimal-minimalnya pergerakan adalah tuangan-tuangan ide. Karena apa yang tertulis jauh lebih abadi ketimbang apa yang sekedar terucap. Dan aku sendiri sebagai yang hobi mengarsipkan apapun, tak bisa tahan melihat tulisan berserakan, maka ku kumpulkan semuanya, (ditambah tulisan Obe sebagai pelengkap) dan ku jadikan ini sebagai titik tolak kebangkitan berikutnya. *Here we are*, Jurnal Kebangkitan jilid 2

PHX

28 November2015

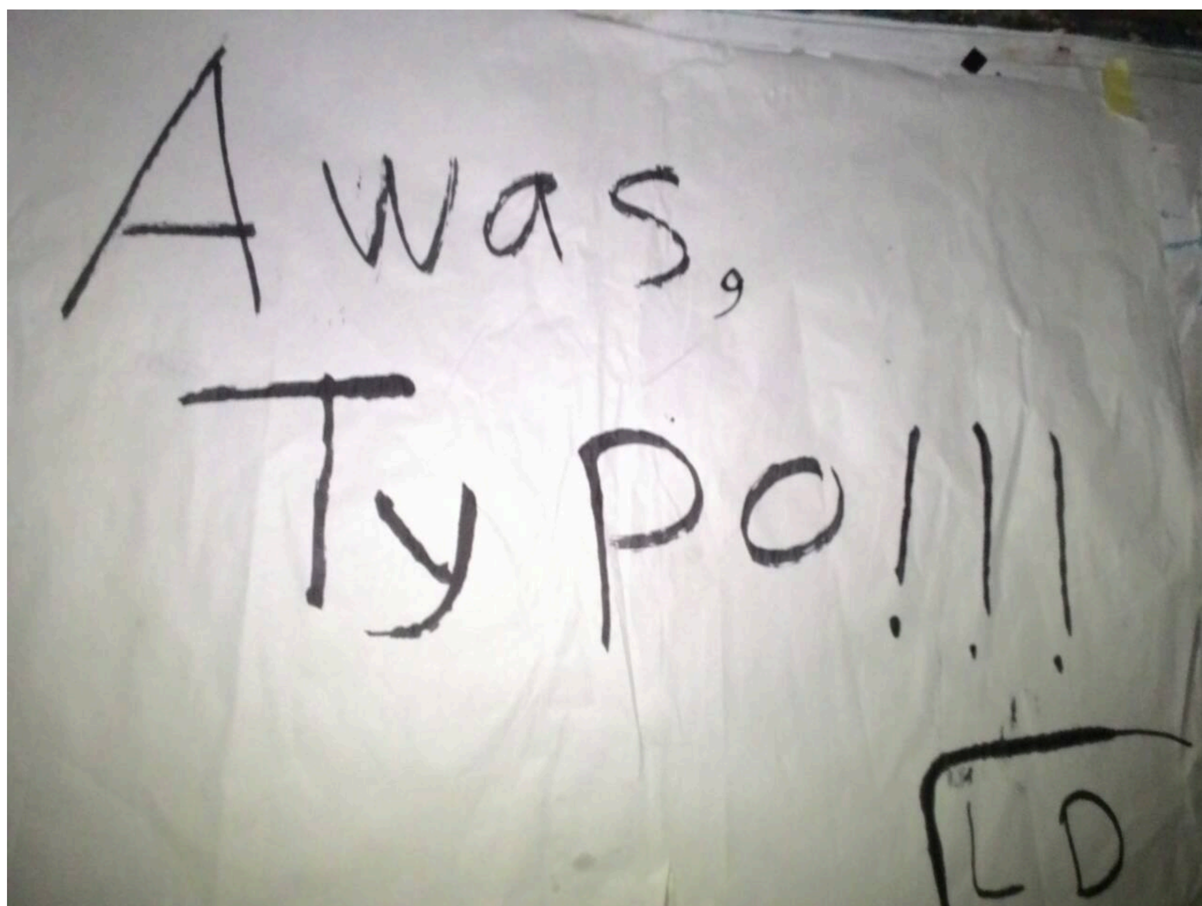
Komando Pembebasan Harian Wilayah III sektor Himpunan

Daftar Konten


diasuh oleh :
Odin Sunken.
PILKABE
BERPENGALAMAN DAN MENGERTI JAKARTA
11 Juli 2012, Kami Pilih
No. 1 UNTUK PILKADA 1 PUTARAN
Ayo Beresin JAKARTA
HIDAYAT + DIDIK
Tokoh Nasional, Merakyat, Terpercaya
Pilkada Langsung!!
Pilkada Tidak Langsung!!
Mau Langsung atau tidak, tetap saja orang-orang kayak elu... Jadi siaran Tunda...!!
NEVADA
anti © 2014
http://komik.senartogok.

Kampus Gajah Menuju Anarkisme Ideal

Atolah Renanda Yafi



Ternyata gak terasa banget setelah Mas Garry kepilih jadi K3M, sekarang udah mau ada pemilihan K3M yang baru aja. Wah, ini aja masih berapa bulan periode kemaren ngurusin KM, sekarang udah saatnya buat ganti lagi. Males juga sih, udah harus nyoblos lagi, mikirin siapa yang enaknya mimpin mahasiswa-mahasiswa kampus gajah. Kayanya para penyelenggara ini bener-bener gak tahu betapa banyaknya tenaga dan waktu yang harus disiapkan untuk nyoblos. Nyoblos itu bikin capek, euy!

Eh, tapi jangan-jangan malah gak ada yang pernah mikirin atau gak ada yang tahu kalau abis ini ada pemira. Paling juga cuman hasil survey yang bikin placebo

ke penyelenggara biar mereka ngerasa kalau rakyat kampus ini pada tau dan pengen partisipasi sama hura-hura terbesar dari sistem demokrasi. Wah, sebenarnya ga apa kok kalau kenyataannya emang begitu, seenggaknya orang-orang yang terlibat di foya-foya demokrasi ini masih punya semangat untuk bermain dengan ribuan masa mengambang di kampusnya si gajah.

Para calon pemegang kekuasaan jangan takut dong. Tenang aja, mau tau ataupun gak tau, rakyat kampus gajah gak akan terlihat sangat apatis kok. Mereka pasti punya topeng kok buat menutupi wajah-wajah apatis, seenggaknya biar klan-klan mereka enggak malu kalau massanya pada ngilang dan nggak partisipatif. Sekedar tanya-tanya sok kritis dan sok peduli teknis juga cukup kok, sekalian biar wajah rakyat-rakyat ini sering ngeksis di depan kalian, para calon pemimpin, Tapi gak ada jaminan juga bahwa nantinya orang-orang kritis teknis ini bakal membantu kalian atau enggak. Untung-untung kalau nanti bukannya membantu, tapi malah terus-terusan jadi oposisi, seenggaknya kalian masih bisa merasa diperhatikan. Kalau ternyata pada gak peduli? oh, ga apa sih, mungkin kalian nantinya bakal senang karena yang protes juga dikit, program-program kalian bakal berjalan tanpa kritik, dan kalau ada hal yang kalian janjikan di kampanye tapi gak dilaksanakan juga gak akan ada yang ingat.

Atau ternyata orang-orang ini nanti pada takut kalau jumlah pemilih kurang dari harapan pemira nanti bakal gagal? Ooh, tenang saja rakyat-rakyat kita sekarang semakin cerdas. Mereka pasti mau memberikan tenaganya buat sekedar tanda tangan lembar dukungan atau sok-sokan nyoblos orang-orang popular di kertas suara. Katanya capek, tapi kok masih mau aja, ya? pasti pada mau dong, kalo nanti mereka males dan bikin pemira ini gagal, nanti bakal ada lanjutannya lagi yang bikin mereka harus kerja dua kali. Seenggaknya bersikap sedikit peduli di tengah ketidak jelasan ini bisa bikin rakyat kita merasa bahagia.

Lhoh, tapi para penyelenggara jangan kecewa dong. Kalau misal foya-foya demokrasi yang kalian buat terlalu niat, nanti kalian malah kalian menyesal lho. Sudah jelas rakyat ganesha ini adalah manusia-manusia anarkis yang cerdas, mereka gak butuh pemerintahan ataupun orang-orang yang ngurusin mereka dengan segala tetek bengek peraturan yang biasa dikaji dari malam sampai pagi, kalaupun ada itu pasti cuman sebuah pemanis biar para pejabat kemahasiswaan bisa bangga dengan hasil kerjanya. Rakyat-rakyat kampus gajah ini sudah jelas bisa bikin anarkisme terselubung yang sangat kuat tanpa harus sok-sokan bikin revolusi atau menggulingkan kekuasaan KM ITB? Buat apa bikin usaha segitu ribetnya kalau ternyata anarkisme bisa terjadi di balik sebuah pemerintahan.

Omong-omong soal anarki, nanti para pejabat kemahasiswaan pada protes nih "yah, rakyat mahasiswa ini pasti kalang kabut kalau gak ada kita". Eit, jangan sombong begitu kalian. Seperti paragraf-paragraf di atas, rakyat ini patuh juga cuman buat jadi placebo atas kekuasaan kalian. Mereka sudah menjadi masyarakat anarkis yang sangat dewasa. Emang seperti apa sih masyarakat anarkis? Pastinya bukan anarki seperti kata media massa yang dipadankan dengan kata kekerasan dan vandal. Anarki di sini adalah keadaan di mana masyarakat bisa hidup secara bahagia tanpa diikat negara, pemerintah, ataupun peraturan tertulis yang mengekang.

"Utopis banget itu!", satu gajah tiba-tiba berteriak. Lah, kalian masih gak percaya kalau rakyat kampus ini sudah mencapai keadaan anarkis? Kalau mereka memang butuh pemerintah, aturan, dan segala tetek bengeknya, kenapa sekarang banyak yang gak tahu keadaan kalian dan mereka tetap bisa hidup dengan tenang? Betapa mandirinya rakyat kandang gajah ini. Coba deh tanya satu persatu tentang keadaan kalian ke mereka, entah tentang coblos-coblosan yang dalam satu tahun udah mau dua kali dilaksanakan atau tentang tetek bengek kemahasiswaan yang kalian kaji sampai kurang tidur, kalaupun tidak tahu tentang

itu semua, kehidupan mereka sampai saat ini juga baik-baik saja tanpa ada masalah. Benar-benar sebuah anarkisme yang mandiri di bawah sebuah government yang semu!

Sekarang kita bicarakan tentang peraturan-peraturan yang kalian buat atau yang dibuat oleh dewa-dewa kalian. Memang sekarang kehidupan di kandang gajah ini berjalan lancar dan bahagia seakan semua rakyatnya mematuhi segala peraturan dan "kode etik" yang telah dibuat. Tapi coba tanya saja satu persatu kepada rakyat, apakah mereka berlaku baik tersebut karena patuh pada aturan yang telah dibuat atau ternyata malah mengikuti common sense masing-masing? eh, terlalu jauh nih kalau misal tanya hal itu, tanya saja apakah orang-orang ini benar-benar tahu tentang aturan dan "kode etik" itu? kalau ternyata mereka belum tahu tetapi sudah melaksanakannya, berarti rakyat kita memang sudah sepenuh orang-orang anarkis yang dewasa dan tidak perlu government beserta aturan tertulis dari para pejabat kemahasiswaan.

Gimana? dengan fakta ini saja seharusnya penyelenggara sudah tahu dengan keadaan ini bahwa mereka tidak perlu capek-capek, ribet, dan mengeluarkan banyak tenaga untuk menghasilkan pemira yang terlihat keren dan populis. Sepertinya keputusan penyelenggara periode ini untuk menciptakan foya-foya demokrasi yang terkesan underground adalah sebuah keputusan yang sangat bijak. Betapa pengertiannya mereka terhadap keadaan rakyat yang sudah dewasa, mandiri, dan anarkis. Enak juga kan? tidak usah banyak-banyak buang tenaga, tapi kebahagiaan di kampus gajah sudah bisa tercipta.

Pada akhirnya kita semua bisa berbahagia dengan semua kabar ini. Ternyata kita sudah berada pada sebuah keadaan yang biasa dianggap utopis oleh orang-orang. Walaupun masih ada pemerintah yang merasa berkuasa, kita sudah menciptakan keadaan anarkis di kampus gajah. Tapi para pejabat kampus gajah

tidak perlu kecewa dengan kondisi ini, para rakyat yang anarkis ini juga tetap pura-pura peduli dan berusaha agar sistem yang sudah susah-susah kalian buat bisa tetap berjalan kok. Mereka juga mengerti kok kalau para pejabat kemahasiswaan pasti butuh kedudukan supaya nanti CV-nya gak kosongan, susah-susah hidup di kampus gajah kok CV-nya sepi dan gak keren? malu dong, hehehe.

Betapa hebatnya kandang gajah ini, layak saja orang-orang menyebutnya sebagai kandang terbaik yang perlu diperjuangkan untuk memasukinya. Bagaimana tidak? Rakyatnya yang sudah menciptakan anarkisme ideal saja masih punya pengertian terhadap orang-orang yang juga ingin jadi government, hal ini pun terjadi tanpa ada masalah yang berarti. Benar-benar sebuah simbiosis mutualisme yang sempurna!

Sunken Court : Kanal Toilet

Abdul Haris Wirabrata

DIHARAMKAN MEMAKAI JAHIM!

UJI DENGAR COK!

mengundang semua unit dan rakyat proletar kampus gajah yang suaranya kurang terdengar di zona-zona!

Hearing Sunken Court

Minggu, 22 November 2015
Sunken Court ITB

NANTIKAN KABAR SELANJUTNYA

Sebagai pengetahuan umum, hearing Sunken Court dalam pemilu raya KM ITB memang spektakuler sebagai sebuah tontonan. Kadang kita temukan pertanyaan-pertanyaan kritis sampai nyeleneh, panggung seni mendadak, atau dialog panjang membahas soal ideology calon K3M yang kontradiktif bila digali lebih jauh. Walaupun memang pembahasan ideologi perorangan hari ini pun dapat dipertanyakan landasannya. Tapi tunggu dulu, sebesar apapun panggung lawak dan serius yang dibangun di Sunken -Court, mari akui ini - ternyata pun tidak terlalu berpengaruh banyak dalam soal keterpilihan sang calon nanti. Atau dalam komentar Okie Fauzi Rachman berbunyi seperti ini

"Hearing Sunken memang tidak berpengaruh banyak, cuma ini setidaknya bisa menjadi ruang pembelajaran bagi para calon."

Sebutlah ruang resmi yang dibangun oleh panitia pemilu raya untuk dialog kandidat K3M dan bakal pemilih, dalam ruang hearing zona-zona, ialah ruang privat KM ITB. Ruang privat memang seolah melibatkan orang selain penyelenggara atau sistem birokrasi yang bekerja; namun bila kita intip lewat celahnya sendiri, ia bekerja dengan logika, moderasi, dan berbagai pengaturan pada pertanyaan atau sarat yang dimengerti birokrat. Sehingga setiap kata-kata yang mereka utarakan pun tidak jauh dari pamflet yang mereka sebar. Seperti kata Aditya-Finiarel Phoenix,"dalam hearing di zona manapun, kita tidak menemukan kejujuran mendasar, seperti apa yang mereka hadapi." Kita pun tidak sulit mengetahui bagaimana kita bisa membantu. Ruang publik yang mereka maksud memang tidak pernah ada fasilitas yang mereka bangun.

Publik yang kita maksud ialah seperti taman, dimana interaksi terjadi, atau seperti kata kita anak ITB sebagai wadah kolaborasi. Kolaborasi, sinergi, kesatuan, bergerak bersama, dan yang semacamnya memiliki masalah besar dalam proses ini. Mari ingat bahwa gagasan-gagasan tersebut berdiri di atas landasan

gagasan demokrasi, kesetaraan, non-otoritarian, dan penyampaian aspirasi. Konsep semacam itu ingin menuntaskan persoalan seperti bahwa Kabinet KM-ITB bukanlah himpunan atau unit kesekian. Tapi publik juga mestinya menyadari bahwa kabinet memiliki tim serta idenya sendiri. Kita tidak mau meng-amin-i hal ini sebab kita terbayang-bayang pada tatanan pelajar kampus yang bergerak satu arah. Mimpi ini mungkin sudah hadir menghantui kita selama ini setidaknya sejak KM ITB berdiri, sehingga dibuatlah berbagai kritik tentang sistem kerja KM ITB dan berbagai bagan-bagan baru sampai sekarang. Berpegang pada mimpi tersebut tidaklah masalah, toh memang banyak perbaikan seperti koordinasi unit yang digagas oleh kementrian koordinasi unit yang semacamnya dan itu merupakan suatu keharusan, selama kita tidak mengangkatnya ke permukaan. Unit-unit dan himpunan selama ini memang sudah berkolaborasi seperti dalam tulisan Annisaa Nurfitriyana. Mari ambil kasus koordinasi di sunken court Tiang Bendera, Majalah Ganesha, dan Lingkar Sastra Itb, PSIK tahun lalu. Mereka membangun ikatan saling menguatkan sampai dalam beberapa bulan di semester lalu menggelar kegiatan secara bergantian mengisi hari kuliah yang tersedia tiap minggunya, dan sampai sekarang masih berjalan dengan melibatkan beberapa elemen KMPA-G, Apres ITB, dan perorangan lain. Contoh ini saya ambil sebab mereka ada di dekat saya. Bila berbau promosi, saya tidak mau minta maaf. Belum lagi menghitung berbagai inisiatif gerakan lainnya oleh pelajar yang berkutat dengan masalah real luar kampus.

Ruang yang ada di KM ITB dapat diklasifikasikan sebagai ruang privat dan publik. Namun ruang publik yang dimaksud seperti forum toh akhirnya menjadi yang privat. Ruang publik yang egaliter, bebas dari birokrasi formal, melibatkan pelajar berbagai kelompok dapat kita cari di sela-sela kelas, lab, dan studio yang ada di kampus ini - namun juga tidak terbatas pada warung-warung di sekitarnya seperti sundawa, sedap malam, dan dwilingga. Untuk kasus pelarangan berbagai

hal di sunken court, ruang ini bukanlah dalam forum advokasi kabinet dan rektorat namun di tangga sunken court tempat satpam terminator dan pelajar sunken court bercerita soal masalah pemberian sp dan pemecatan satpam. Ruang ini ingin dihilangkan pihak kampus dan kabinet dengan membangun ruang privat yang seakan publik. Pandangan ini pun bekerja pada proses kreasi pelajar dalam membangun riset studi atau proyek gerakan. Ruang semacam ini ialah kanal toilet, dimana kotoran gagal dibuang ke *septic tank* dan bangkit sebagai *return of the living dead*. Dengan percaya diri saya ingin memberikan klaim bahwa yang belakangan ini mewujud menjadi Hearing Sunken Court, meskipun kita tau orang-orang di dalamnya tidak akan memilih kedua calon.

Cara kerja ruang publik yang kita mimpikan tidak semudah membuat program kerja seperti membangun forum-forum koordinasi. Kadang-kadang memang tak terelakkan untuk bermimpi gerakan yang melibatkan berbagai elemen sehingga jatuh pada praxis yang mewujud dalam program-program forum. Mimpi dan kenyataan itu pun sebenarnya merupakan langkah kita dalam membagun gerakan. Cara kerja membangun gerakan hari ini dapat dideskripsikan seperti, pertama membuat rencana dan mempromosikannya lewat media berbagai jenis. Namun gerakan memiliki logikanya sendiri. Gerakan yang diimpikan, bila memang benar-benar otentik dan kita anggap menjanjikan, sangat sulit menembus ruang publik sebab ia belum mengada di realita. Ia tidak bisa dikatakan, namun ditunjukkan.

Dalam hearing, kasus inilah yang terjadi. Kandidat ingin mengajak kita membuat gerakan yang kolaboratif, sinergis, dan satu. Mari ingat kasus Kolaborasi "Punten Tamansari", mereka memiliki tim sendiri yang memproduksi ide dan mewujudkannya, memang sedikit himpunan dan unit yang berpartisipasi sampai pernah muncul pertanyaan konyol dari kita pada tim Kolaborasi,"Dengan jurusan kami seperti ini, kami mesti apa?". Banyak sinis ,yang berlandaskan pada

sekat-sekat prasangka dan kepercayaan bahwa pelajar itb mestilah berkarya sesuai jurusan, pada tim kolaborasi saat itu. Meskipun begitu, gerakan tersebut bergerak secara otonom dan memberikan pengaruh yang mewujud.

Dengan pandangan bahwa gerakan semestinya baru bisa terkatakan saat ia telah mewujud, dan bahwa kita memiliki partikularitas dalam unit dan himpunan, kita mestinya tidak jatuh lagi pada persoalan sinergi, kolaborasi, dan satu KM ITB. Satu hal yang saya ingin tanyakan kepada kedua calon, kemarin tidak sempat ditanyakan, yaitu,"Untuk maju sebagai kandidat K3M, Gerakan apa yang sudah kalian tinggalkan?" Pertanyaan ini percaya bahwa Angga dan Dhika memang sudah aktif bergerak selama ini. Bila memang ingin bergerak membangun indonesia, pergilah kalian ke daerah-daerah konflik tempat kotoran menggeliat di kanal-kanal tak terlihat di kota bandung.

Sebagai catatan, saya disini hanya ingin menambah daftar peserta lomba esei yang masuk ke liang kubur pelajar hari ini. Yang konkrit ada dimana si pelajar berkreasi entah dengan siapa, dan birokrasi kampus antara administrasi institut dan organisasi pelajarnya biarkan saja. Gerakan pelajar dan pemuda sedang tumbuh dimana-mana, dan nampaknya terus bertambah. Bila di dalam kampus masih sedang sinis dengan politik pelajar dan ada yang sinis pula dengan para kritikus, mari gas pol sinisme ini sampai puncaknya. Pun kondisi yang terjadi saat ini sepadan dengan yang saya klaim, biarkan birokrasi ini tetap berdiri sebab ia adalah ilusi yang menjaga munculnya inisiatif kreasi berbagai gerakan dan proyek independen. Bila ada usaha ingin membubarkan, mari lakukan dengan serius. Akhir kata, saya sebagai kotoran pseudo-intelek ini mestinya belajar yang lain dan tidak menulis ini.

Atau nonton ulang Tokyo Ghoul. But, **** ***!

Melihat Calon Mati

Ikhsan S. Hadi



Di sebuah sore di Sunken Court bersama Zulfikar Azhar M

Kami melihat bau busuk mengepul di kepalamu, begitu pekat sampai sore lindap dibuatnya. Kami melihat urat di pelipismu yang menekankan tatapan berat dan kekalutan di cerebellum dan kebakaran dalam dadamu dan keresahan di rambutmu, dan keyakinan di ucapanmu. "apakah yang bisa membuat mati dengan cepat? aku tak bercanda ataupun berbohong untuk mati, Jika tuhan maha pengasih dan penyayang, maka aku takan mati esok lusa?, dan jika aku mati lusa, maka tuhanlah yang bohong. Hari ini aku akan pulang dan meminta maaf pada

orang tuaku". petanyaan sekaligus pernyataan yang kau lempar pada kami, lalu pergi dengan mega layung.

Kami sungguh tak kuasa, jangankan dengan kematianmu, kematian kami sendiri pun tak berdaya. bahkan tanpa harus dipaksa, kematian tetap akan singgah pada kita. Kematian begitu misterius dan yang misterius adalah hari esok. jika kau lelah hari ini, maka serahkanlah esok kepada dirimu yang hari esok pula. Waktu adalah tangan-tangan tuhan. Dan jarum jam adalah dirimu yang bergerak. Tak ada kata terlalu cepat ataupun terlambat. sebab waktu tak bertambah ataupun berkurang. dan kita sama tahu bahwa "Tuhan takan merubah dirimu, kecuali kau sendiri yang merubahnya." Jika kau tak bisa mengubahnya, aturlah waktu.

.

.

Janganlah mati

dengan rasa sakit dan air mata.

.

.

.

Kesakitan dan air mata yang sekarang,

adalah bagian

yang telah menghidupkanmu dahulu.

Bayangkan dan lihatlah

bagaimana dirimu lahir

dengan kesakitan dan air mata.

Semangat Presiden!

Anton Kurniawan

Udara sedikit mendingin saat hujan baru turun di Sunken Court Institut Teknologi Bandung (ITB) hari Minggu, 22 November 2015. Suasana sejuk nan santai ini didobrak dengan adanya uji dengar (hearing) calon Ketua Kabinet Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung (K3M ITB) yang digagas oleh aliansi Sunken Court, gabungan unit-unit di ITB. Belasan orang baik dari Panitia Pelaksana Pemilu Raya (Panpel Pemira) hingga Tim Sukses berjas almamater (jamal) hijau biru mewarnai area yang masih tergenang air sisa hujan. Tampak pula kedua calon, Angga Fauzan (Desain Komunikasi Visual 2012) dan Muhammad Mahardhika Zein (Teknik Sipil 2012) bersiap menjawab pertanyaan tidak terduga dari massa unit tahun ini.

Uji dengar dimulai dengan hidangan materi ala unit tentang kepedulian calon K3M terhadap unit, koordinasi kabinet dengan unit, dan harapan agar jam malam bisa dihapuskan, atau disamaratakan bila tidak memungkinkan untuk dihapuskan.

Suasana cukup memanas tatkala ada penagihan konsekuensi terhadap calon yang gagal membawa 1800 orang mahasiswa Tahap Persiapan Bersama (TPB) ke hearing TPB di hari Sabtu, 21 November 2015. Namun, dengan kebesaran hati semua pihak, tahapan Pemilu Raya (Pemira) akhirnya tetap bisa dilanjutkan.

Berlanjut ke malam hari, satu per satu penanya melaksanakan tugasnya, menanggapi, dan akhirnya menyerahkan kembali kekuasaan ke moderator forum. Cukup larut forum berlangsung. Dari Sunken Court di depan Perkumpulan Studi Ilmu Kemasyarakatan (PSIK) dan Keluarga Mahasiswa Buddhis (KMB), hearing berpindah ke Basement Gedung Energi lalu bergeser lagi ke area kubus di depan

ITB. Sebenarnya penulis cukup sedih, tetapi tidak menjadi kesal dan marah manakala kita seolah tidak lagi berdaya di kampus sendiri. Terusir saat jarum jam sudah beradu di angka 11 di malam hari. Mempercepat segalanya, atau mencari tempat berkegiatan lain yang malah membuang waktu dan pemikiran yang sedang produktif. Sekaligus menjadi kontradiksi saat kita yang hendak menyongsong world class university atau universitas kelas dunia malah dibelenggu kebebasannya. Dunia mana yang seperti ini?

Empat belas ribu mahasiswa ITB dalam waktu dekat ini akan menentukan sekaligus menantikan sosok baru penyandang gelar Ketua Kabinet Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung (K3M ITB). Adapula sebagian orang lebih fasih menyebutkan gelar itu dengan nama Presiden Keluarga Mahasiswa Institut Teknologi Bandung (Presiden KM-ITB). Penulis tidak akan mempersoalkan penyebutan gelar itu di dalam tulisan ini. Penulis hanya akan menyampaikan pendapat yang paling jujur dari nurani, merasakan bertukar diri dengan calon K3M, dan menghadapi tantangan yang sama dalam satu tahun ke depan.

Harapan melambung di sisi yang berhadapan dengan pengabaian terhadap Kabinet KM-ITB. Banyak mahasiswa ITB menganggap bahwa Kabinet KM-ITB seperti himpunan ke-40 atau unit ke-88. Ironis, manakala tujuan KM-ITB dibentuk pada tahun 1998 adalah sebagai pemuas kerinduan akan Lembaga Sentral Mahasiswa (LSM) yang digagas sejak pertemuan perwakilan himpunan dan unit di Ciwidey tahun 1996.

Kabinet sebagai fungsi eksekutif dari KM-ITB seolah menjadi tumpuan harapan akan adanya perubahan yang semakin baik di kemahasiswaan ITB. Namun, K3M sebagai orang nomor satu di KM-ITB menjadi seperti (maaf) baby-sitter bagi semua lembaga di dalamnya. Semua meminta, semua berharap, semua menyampaikan pendapat, tapi tidak diiringi dengan dukungan sepenuh hati.

Berbagai kegiatan kolaborasi digagas, beragam fasilitas disediakan, tetapi kita seperti asyik sendiri. Hal ini dikarenakan kita memang menikmati Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) lebih dahulu dibandingkan Kabinet KM-ITB. NKK/ BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus/ Badan Koordinasi Kegiatan Kemahasiswaan) yang digagas setelah adanya surat keputusan tahun 1978 dari Pangkopkamtib No. SKEP/02/KOPKAM/1978 mengenai pembekuan Dewan Mahasiswa (DEMA), dilanjutkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P&K), Dr. Daoed Joesoef, No. 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus bisa menjadi awal dari keasyikan kita ini.

Di dalam konsep NKK, mahasiswa tidak diperkenankan untuk membentuk pemerintahan mahasiswa (student government) sebagai sarana penggalangan solidaritas dan publikasi mahasiswa dalam melakukan aksi-aksi protes terhadap otoritas pemerintah. Muncullah Forum Komunikasi Himpunan Jurusan (FKHJ) dan Badan Koordinasi Satuan Kegiatan (BKSK) yang menjadikan kita lebih fokus ke kemahasiswaan kaliber jurusan dan minat.

Kekhawatiran pemerintah saat itu wajar saja. Sebelum NKK/ BKK, DEMA ITB rutin mengkritik Soeharto kala itu. DEMA ITB saat itu bahkan mengeluarkan Buku Putih Perjuangan Mahasiswa, berjudul "Indonesia di Bawah Sepatu Lars", yang bertujuan untuk memberikan gambaran kepada mayarakat tentang "apa dan untuk apa mahasiswa berjuang". Adapun isi dari buku putih merupakan pembahasan tentang kesalahan kebijaksanaan yang diambil pemerintah dengan menyebutkan berbagai kasus yang memerlukan penyikapan mahasiswa.

Begitu hebatnya kiprah LSM ITB saat itu. Membaca setiap dokumen yang ada dari zaman itu hingga era 1990, sudah pasti akan membuat pembaca akan berapi-api. Akan tetapi, zaman sudah berubah. Entah berubah ke era modern

atau konservatif dan berdampak kepada kemahasiswaan di kampus ini. Penulis tidak sepakat dengan pandangan kemahasiswaan di ITB sudah mati. Sekali-kali tidak! Riset, belajar, berorganisasi, berdiskusi, nongkrong, merokok, hingga main karambol sekalipun menurut penulis merupakan bagian dari kemahasiswaan. Begitu luas memang, sampai menjadi sangat mungkin apabila hidup dalam wujud yang lain.

Dengan visi calon nomor urut 1 Angga Fauzan yakni "Satu KM ITB yang Sinergis dan Bersemangat dalam Berkarya untuk Menginspirasi Indonesia" dan calon nomor urut 2 Muhammad Mahardhika Zein yakni "KM-ITB sebagai Simpul Aksi untuk Mewujudkan Kemandirian Bangsa" kita tentu dapat berharap banyak. Diiringi dengan opini bahwa kedua calon tidak menonjolkan perbedaan yang signifikan karena memang berasal dari induk yang sama, kita tidak boleh menyerah dan menjadi tidak peduli. Bekerja keras di bagian pengembangan sumber daya manusia, pengkaryaan, kesejahteraan mahasiswa, eksternal, dan internal merupakan lahan bermain dari K3M selama satu tahun ke depan, siapapun yang terpilih.

Sulit memang mengembalikan kemahasiswaan ITB seperti era 1970 dimana kita begitu leluasa untuk bergerak sekalipun ada tekanan dari pemerintah. Adanya tantangan seperti jam malam, Uang Kuliah Tunggal (UKT) Rp 10 juta per semester, hingga batas waktu kuliah 5 tahun yang entah bakal disepakati kapan akan membuat kemahasiswaan kita berumur pendek. Akan tetapi, kita tidak boleh berhenti berharap sambil memberikan arti terbaik yang bisa dilakukan untuk kemahasiswaan di level terpusat. Kita juga perlu untuk merendahkan hati agar tidak memasang ego besar bahwa kemahasiswaan level organisasi yang diakui hanyalah HMJ dan UKM semata. Bukan tidak mungkin, peluang kerjasama antara HMJ, UKM, dan Kabinet KM-ITB digencarkan lebih. Student Summit yang akan dilaksanakan pada Februari 2016 menjadi langkah awal berupa duduk bersama

antara semua lembaga di kemahasiswaan ITB, menyamakan arah gerak dan menyesuaikan anggaran, agar semakin berdampak dan tidak terjebak dalam kesendirian yang semu.

Penulis berharap proses perhitungan suara Pemira calon K3M nanti bisa berlangsung semeriah MotoGP seri Valencia tiga pekan lalu. Valentino Rossi, pebalap Italia, sekalipun kalah terhadap Jorge Lorenzo, pebalap Spanyol yang akhirnya menjadi juara dunia, memberikan perlawanan paling terhormat. Memulai balapan di posisi 22 akibat penalti imbas sentuhan terhadap Marc Marquez, ia dapat mengakhiri balapan di posisi 4. Kekalahan ini bagi penulis merupakan kekalahan terhomat dan menjadikan laga menjadi seru dan mendebarkan. Penonton menjadi mengingat perlombaan ini sebagai salah satu yang paling bersejarah dan membanggakan.

Hanya semangat yang dapat penulis sampaikan di sini, karena memang itu yang minimal dapat semua mahasiswa ITB lakukan. Namun, tidak boleh berhenti sampai di sana saja, karena kita harus turut membantu dan tidak hanya menyandarkan segalanya kepada K3M terpilih nantinya. Semoga calon K3M yang menang dapat berdamai dengan diri sendiri, calon yang belum menjadi pemenang, dan bersama membangun Kabinet KM-ITB yang lebih ah... (penulis berhenti di sini).

Fabel (1) Pesan Bapak Tentang Anjing Cihuahua

Ikhsan S. Hadi



Nak,

Ini tentang seekor anjing hitam yang bertubuh kerdil dan nyaring suaranya.

Ia datang jauh dari timur, datang dari keluarga cihuahua yang energik, penuh semangat dan selalu merasa bahwa dirinya adalah serigala.

Nah,

kini anjing itu sedang menggongongi orang-orang di pasar

mencoba mencuri empati mereka.

Matanya yang sebesar biji salak jogja,

menawarkan kebahagiaan, padahal jelas itu sorot mata anjing.

Tubuhnya yang krempeng dan kerdil membuat kita iba,

bulunya yang halus sutra, meminta kita mengelusnya

padaha kutuk di tubuhnya siap menghisap darahmu nak.

"Cerdik tak jauh beda dengan Licik!"

"Ngagaik atau Ngagikgik"

begitulah gonggonganya bila di terjemahkan.

Hati-hati,

jika anak bertemu dengan anjing sejenis itu,

dan menggonggong kearahmu jangan diberi makan

sebab bisa saja ia menggigit dan menularkan penyakit.

Bapak pernah baca,

gonggongan anjing ada dua jenisnya,

gonggongan biasa, dan gonggongan menyalak!

gonggongan biasa sering kita dengar sambil anjing menjilat-jilat.

Itu artinya anjing sedang meminta, merayu dan berbahasa kepadamu.

persis seperti orang yang mencalonkan diri jadi birokrat nak.

tetapi nak menyalak adalah mengutuk, memerintah dan menggertak

persis seperti pejabat yang mendapat mandat.

Awas,

Hewan tak selamanya jinak,

anjing tetaplah anjing, tak bisa meninggalkan kebiasan buruknya :

memakan bangkai dan suka mengais sampah,

tak punya malu bahkan ketika pipis ia pamerkan kemaluanya

dan seolah merasa lelah, maka pura-pura ia julurkan lidah.

Nak,

Terakhir, bapak kasih kamu dua pilihan.

Kancil atau gajah.

Seekor kancil memang cerdik, bahkan untuk keluar dari lobang

ia tipu dan injak seekor gajah

namun, mengejek korban adalah kejelekanya.

Seekor gajah yang tertipu, tak boleh tertipu lagi. Sebab gajah tak pernah lupa.

tapi, gajah tak bisa berbuat apa-apa jika berada dalam lobang.

Nah nak,

pilihan ada di tangan

tapi ingat yang bapak pesan,

jangan menjadi

seekor

Anjing.

Fabel (2) Singa dan Sirkus Keliling

Ikhsan S. Hadi



"Dor..!"

kembang api atau pistol yang kasih mati...

.

"Tadi malam ada sirkus keliling kak.."

"ya, ada sirkus.."

dan orang-orang datang dari sudut-sudut desa, membawa tiket dan rasa, ramai sekali... seperti sedang mengantar orang mati kak,.

ya, orang mati...

.

Aku masuk dari pintu mata angin,

berbaur bunglon dengan penonton yang meracau mengobrol dingin.

Mereka seperti sedang berdo'a, tapi mempertanyakan tuhan juga.

Orang berlalu lalang membeli cendera mata, sambil memegangi pacarnya.

Orang duduk dan memegang brosur dengan senyum make-upnya.

Ada yang memegang permen kapas sebagai pemanis duka cita.

Ada yang memakan popcorn sebagai penjaga.

lalu mereka menanti pertunjukan yang luar biasa.

[Hewan-hewan meraung-raung di belakan panggung, para pemain berdandan, cambuk pawang di pegang dan akhirnya seorang manajer membuka acara dengan orasi onani.]

.

"Hewan apa yang kau lihat di sana dik?"

Ada burung beo kak,

ya.. burung beo dan kaka tua.

Mereka berbicara di panggung, menyuarakan kata-kata lucu kak..

ya, lucu sekali kak.

Bulu mereka sedikit hitam, tapi ada yang berwarna.

Ada yang pandai berhitung, bahkan menulis kak.

Ada yang berbicara lancar, tapi bosan karena kata-katanya selalu sama kak.

Ada yang baru belajar, tapi rancu ka, seperti belum bersedia tapi di paksa.

"Awas, mereka hewan yang pandai berbohong dik, tentu mereka meniru majikanya dulu.."

.

Kata-kata selalu kami jaga, sebab jiwa bersemayam di sana.

Diam bukan bungkam, tapi diam adalah paham.

Dan kebohongan tentu tak pernah diam,

kebohongan adalah tubuh tanpa jiwa, tanpa sukma,

bolong, kosong melompong.

kata-kata lucu memang menghibur dan menggoda,

persis pedagang yang menawarkan daganganya.

Orang pasar tak suka ditawar, tapi suka menawarkan..

dan kepentingan di pasar hanya ada dua:

Dagang, atau uang.

Dagang selalu berbuntut uang tapi uang tak selalu datang dari dagang.

Ia bisa berasal dari keburukan

seperti politik, tak pernah mengenal kebaikan dan keburukan

melainkan kekalahan dan kemenangan.

Dagang dan uang,

bagai Yin dan Yang.

.

"Lalu, hewan Apa yang kau lihat disana dik?"

Banyak sekali kak, tapi gajah yang paling banyak,

mereka berteriak dan mengangkat belalai sebelumnya,

ada yang bergading tapi tumpul kak..

ya, tumpul...

ada yang saling memegang ekor, semuanya memakai kostum berwarna..

ada yang bisa duduk, ada yang di tunggangi pawang,

dan ada juga yang berdiri dengan dua kaki kak..

semuanya luar bisa kak, mereka memukau kami..

"Mereka adalah hewan pintar, tapi jadi bodoh dik, kasihan mereka..."

.

Kebodohan adalah keyakinan tanpa kepastian,

kebodohan adalah gajah tanpa gading, tanpa daging.

Kebodohan adalah pawang di kepala mereka, yang melecutkan pecutnya.

Gajah dengan bangga, menunjukan keangkuhan.

pawang, menjadikan kebodohan sebagai kepintaran bukan sebaliknya.

gajah liar teriak merdeka, gajah kandang teriak percuma.

.

Oh ya kak, ada kejadian tak terduga..

“ada apa?”

Seekor singa kak,

ya.. seekor singa.

Ia berambut kusut, agak hitam dan bertubuh seram,

matanya kuning menyala kak, ia muncul dari gelap

dan berdiri di atas bidang bergambar bintang kak.

mengaum pada penonton..

bahkan burung-burung beo itu, ciut dibuatnya kak.

Sementara gajah hanya diam, antara takut dan mengerti.

Singa itu masih mengaum keras sekali dan pawang menghampiri.

“lalu..?”

pawang itu menyodorkan kursi kak,

sambil mencambuknya. kemudia ia membuka mulut singa

lalu memasukan kepalanya.

orang memperhatikan sejenak dan tegang,

tiba-tiba..

BAK!!

Pawang dilahapnya,

singa keluar dari kandangnya..

.

Singa lapar, tak selalu pakai cakar.

singa liar hanya kenal Taring dan Daging.

cakar hanya untuk melukai

sedang taring langsung pada inti.

.

“Bagaimana bisa kau selamat?”

seorang menejer kak,

ya, sekaligus pawang..

Aku diam memperhatikan kak, padahal dalam hati lari ketakutan.

Singa itu sangat dekat, tapi menejer itu memegang laras panjang.

menembak tepat ke ulu hati dan kepalanya,

.

Dor...!!!

Peluru kasih mati singa..

dan tak ada lagi kesempatan sampai titik akhir kak..

Begitu malang nasibnya kak,

dan setelah singa mati, sirkus keliling tak ada lagi kak,

ya,.. tak adalagi.

.

Dor..!!!

Keburukan adalah babi hutan yang merusak lahan jiwa kita.

maka, bunuhlah keburukan dalam hatimu,

dengan memelihara singa di dalamnya.

Pemira ITB, Panggung Meriah Ganesha Idol

Kartini F. Astuti



Hearing itu menyita waktuku saat aku sudah harus menyusun skripsi dan buku puisi. Sungguh. Hearing itu menyita waktuku. Apalagi sampai pakai jaket almamater kedodoran sambil mengepalkan tinju dan meneriakkan jargon sekencang-kencangnya. Menyita sekali. Untunglah aku sudah lama hemat suara. Aku juga sudah mengundurkan diri dari daftar Promotor maupun Timses yang tidak jelas bentuknya. Hanya karena tulisan opini Si Kecil Unis, aku datang untuk mencari sumber yang jelas. Maksudku, yang relevan. Nah itu. Maaf, Bung, aku tidak pandai bahasa langit.

Mungkin menulis tentang Pemira juga sama-sama menyita waktuku. Tapi aku berani menulis ini setelah yakin seyakin-yakinnya kalau suaraku tidak akan didengar oleh orang-orang yang tersumbat telinganya. Dan satu-satunya jalan tinggal menulis. Aku menulis ini untuk orang-orang yang senang bergerak dengan hati yang tulus, tanpa modus.

Aku bukan mahasiswa yang rajin kajian kecuali kalau sempat dan kebetulan lewat. Aku tidak fanatik maupun anti politik. Nama-nama partai negeri ini kuhafal dari dosen mata kuliah Politik dan Pemerintahan (sebab siapa tahu nongol di soal ujian). Dari kelas itulah aku belajar kalau politik adalah tentang kepentingan, titik.

Politik adalah kepentingan. Tapi pertanyaannya, itu kepentingan siapa?

Kepentingan sendiri barangkali. Siapa lagi? Akhir-akhir ini aku malah lebih banyak diajari pencitraan, memaklumi korupsi, keruwetan undang-undang dan sebagainya. Kalian tahu, segala sesuatu dianggap wajar hanya karena kita manusia. Beruntung sekali jadi manusia.

Tapi aku bukan manusia aktivis. Partai-partai besar di kampusku seperti himpunan maupun unit cukup kuketahui saja beberapa nama dan siapa penggeraknya. Mana yang menarik, kuikuti. Lalu singgah di sana-sini untuk menjemput rindu teman-teman, bukan untuk cari persoalan. Tidak perlu memasang bet di lengan kiri segala, apalagi sampai ganti merk jaket setiap waktu. Salah-salah tubuhku jadi warung partai atau tiang bendera pinggir jalan.

1) Menang Kalah Lumrah dalam Politik

Politik, seperti kata Ikhsan, tidak mengenal baik atau buruk melainkan menang atau kalah. Apa pun bisa dilakukan untuk menggulingkan lawan.

Setidaknya itu yang kami dapat selepas sesi terakhir Hearing Zona Barat 2. Sesimpel itulah menang atau kalah, seperti kontes bakat di televisi. Maka, Bung, anggap saja Pemira sebagai panggung Ganesha Idol. Siapa pun yang kalah tinggal angkat koper dan pulang ke rumah (dalam hal ini unit atau himpunan). Siapa pun yang menang semoga bukan jadi artis dadakan (yang para penontonnya berkerumun lalu bubar).

Mungkin saja. Dalam panggung sesaat seperti itu, kontestan peraih voting tertinggi mungkin saja adalah yang paling populer dan tahu trik aji mumpung. Atau mungkin saja penjual rasa kasihan atas kemeralatan-kemeralatan yang menimpa dirinya. Atau mungkin saja banyak dipilih atas rasa kampung halaman yang sama (padahal bisa jadi seisi kampung tidur semua). Tapi, hei, jangan melihat orang itu siapa dan dari mana asalnya! Dengarlah apa yang disampaikannya, apa saja sih ide-idenya.

Aku kecewa. Frasa yang diucapkan berulangkali oleh beberapa masa himpunan itu jadi pengantar pendapat-pendapat kritis. Aku pribadi kecewa karena kandidat sekarang kok tidak ada yang ganteng. Kalian langsung bilang, fisik itu tidak penting! Tapi aku belum menyelesaikan kalimat ini, Tuan-tuan. Ganteng omongannya maksudku. Tidak kaku. Tidak juga ngotot. Esensi packaging. Btw, aku tidak suka bicaraku dipotong.

Banyak masa kampus menuntut moderator perihal volume suara padahal mereka sendiri tidak mau mendengar satu sama lain. Banyak masa kampus menuntut kandidat supaya konkret padahal mereka sendiri tidak jelas maunya apa, tidak jelas poinnya di mana.

Poin utama yang mesti digali memang visi misi. Tapi adanya sikap memilih itu kan urusan kemasan. Bagaimana visi misi bisa sampai ke telinga kita dan dipahami kalau mereka enggan menguasai penyampaian sederhana, tata krama dan bahasa

yang sopan. Berlaku untuk semua boneka di belakang, pasukan Timses yang lupa diberi kaset pencerdasan. Tidak perlu contekan atau hafalan untuk membahasakan target kerja sama tim.

Oh, barangkali perlu ditambah soal penghiburan yang jadi tantangan dari KMSR. Saat mahasiswa tidak butuh kabinet, setidaknya di antara dua kandidat ada yang bersedia jadi lelaki "penghibur".

Ini bukan main-main. Kami tekankan, ini bukan main-main. Lalu podium malam itu seperti bukan memajang dua kandidat, tapi kontestan vokal yang berlomba merebut hati dan tepuk tangan penonton. Biarlah. Karena toh kami memang butuh kesegaran di tengah panas fotokopian argumen.

Dan betul kata Almo, KMSR sudah seperti agama. Kami selalu setia memeluknya, tidak peduli orang ketiga. Tidak peduli pada organigram kabinet yang cuma jadi hiasan dinding. Barangkali himpunan lain pun seperti itu.

2) Kapan Pita Suara Politik jadi Puitik?

Media memang alat politik yang bagus. Tapi masa kampus tidak boleh menutup mata apalagi sampai termakan media. Hanya karena likers di official account kandidat yang banyak, kita lantas salah memilih. Aku sendiri tidak bermaksud menjadi liker selain karena ingin merekam informasi dan jejak perkembangan kedua kandidat. Aku menyesalkan teman-teman yang belum pernah ikut hearing dan terbiasa dengan kampanye desas-desus.

Sekarang aku tidak ingin melukai siapa pun, lembaga mana pun. Aku hanya mempertanyakan landasan daripada sebuah pergerakan: niat. Menurut kamus, niat adalah maksud atau tujuan sebuah perbuatan. Ini sedikit abstrak sebab hal-hal konkret sudah digugat banyak orang dan jadi PR besar bagi kedua kandidat

(kalau masih bingung buat bicara konkret belajarlah menulis puisi). Terlepas bagaimana pun karakternya, niat bisa jadi titik tolak manusia untuk hidup. Lalu niat apa yang mendorong kandidat memimpin Salam Ganesha suatu saat?

Tidak perlu pusing mencari di mana niat itu berada. Tidak perlu menghabiskan tenaga untuk bertanya apa niatan mereka. Niat tercermin dari proses, Bung. Di jalan sastra, ada tradisi membaca dan menulis yang harus ditekuni. Di jalan hidup, ada pengorbanan dan kesetiaan. Kita sepakat untuk berorientasi pada proses, bukan hasil. Tapi mengapa aku mencium ada hal-hal ganjil demi memperoleh hasil?

Dalam proses, dalam cara para kandidat bergerak, ada sesuatu yang kurasa bukan sikap (calon) pemimpin. Berarti memang benar ada yang tidak beres dengan dorongan itu, niat itu. Semua serba asal dan semena-mena. Lembar dukungan berubah-ubah memang masalah besar. Tapi lebih parah lagi kalau di lembar dukungan tersebut cuma sederet nama bayang-bayang. Duh, zaman sudah serba praktis. Kalau cara-cara kandidat pun amat praktis dalam mendapatkan posisi, otomatis sebelum selesai masa kepemimpinan pun mereka pasti siap gerak bubar jalan.

Satu agresif. Satu lagi normatif. Maka Tim Sukses-lah yang kemudian ditantang untuk memaparkan alasan masing-masing dalam menjagokan kandidat. Yang kugarisbawahi adalah karena timses mereka kebanyakan bekas anak buah yang melihat betapa gagah bosnya. Dia "mengidolakan" kandidat pertama karena track record dengan sederet prestasi dan pengalaman yang tidak diragukan lagi. CV-nya sudah menyaingi struck daftar belanja. Di kandidat kedua agak paradoks, salah satu timses itu memaparkan tentang improvisasi dan fakta. Ini juga tidak jelas. Improvisasi bukan sekadar pembawaan saja. Faktanya mana? Memang ada

perubahan dalam konten? Itu tanggapan dari seseorang yang aku lupa himpunan mana.

Dan bicara soal tadi, puitik bukan sekadar bahasa. Puitik adalah sikap konkret. Kampus teknik kalau mau puitik ya jagalah dengan mahasiswanya, jangan sampai tercemari oleh tekanan-tekanan tanpa azas persaudaraan. Masa kampus tidak boleh cuma jadi kuorum bagi ketergesaan segala sesuatu. Kita tidak dilahirkan untuk melakukan segala sesuatu, tapi melakukan sesuatu. Tindakan tanpa pemikiran dan pemikiran tanpa tindakan sama sulitnya dengan mengukur jarak bintang. Lebih baik seimbang, kan? (sorry, aku malas memperdebatkan aksi atau mikir).

3) Komentator Lebih Peka *Pitch Control*

Masa kampus diuji dengar untuk jadi komentator yang pro-aktif. Bukan aktif dalam bertanya saja melainkan aktif terlibat. Keterlibatan itu bisa dimulai dengan hal-hal sederhana misalnya membuka kacamata kuda para kandidat dan menyampaikan aspirasi yang mewakili kegelisahan himpunannya atau minimal dari diri sendiri. Kita, masa kampuslah, yang lebih tahu medan yang sesungguhnya karena kita berada di titik-titik, tidak berputar ke segala arah. Kontestan yang profesional akan menguasai semua nada, tinggi maupun rendah. Tapi tugas kitalah yang menilai apakah kontestan itu betul profesional atau tidak. Jangan sampai ada suara fals dalam tata kelola kabinet nantinya. Jangan sampai ada kebijakan garing.

Kedua kandidat menjawab kurang lebih sama mengenai peran dan fungsi kabinet. Kordinator yang setara, bukan bos. Kurang memuaskan jawaban mereka soal suhu di luar. Ada yang menarik saat keduanya ditanyai perihal apa yang mereka dapat dari “rumah” dan apa kontribusi mereka. Pertama, di Divisi

Sponsorhip pameran karya Konspirasa, dia melihat kontribusi bukan soal apa yang kelihatan saja. Yang didapat dari himpunan ialah desain, katanya. Are you serious? Tidak ikut himpunan pun aku bisa belajar desain di kelas, atau kalau tidak ada dosen ya di warnet. Lebih kompleks lagi barangkali, desain sistem (positif thinking). Menjadi Ketua Kabinet di kampus bisa jadi proyek desain gratis dan besar-besaran loh. Kata Kukuh sih, "Ngapain capek-capek jadi pemimpin kampus, gak akan dibayar juga." Desainer tanpa bayaran itu rasanya berat. Tapi aku percaya pasti ada sesuatu yang didapat selain gengsi. Mungkin pengalaman dan inspirasi. Ya Tuhan, Bang Senartogok mungutin sampah di Sunken saja sudah jadi pengalaman berharga dan pasti menginspirasi!

Kedua bicara masalah kaderisasi di himpunan sebab konon katanya dia pernah jadi Kadiv Mamet Kaderisasi. Kaderisasi yang baik tidak hanya seperti titik, tapi garis. Titik-titik di dalamnya hanya sebagai pemastian sudah sejauh apa kaderisasi itu berjalan. Kaderisasi itu proses mendidik diri sendiri, ada kemauan menerima sesuatu dari luar. Bicara soal kaderisasi di ITB memang tidak akan ada habisnya bahkan sampai mulut berbusa berubah jadi tutup botol sabun. Sabik menyayangkan agak lucu kalau ternyata OSKM cuma butuh 3 hari sedangkan HMS butuh lebih lama lagi.

Nilai apa yang kurang relevan untuk mahasiswa ITB sekarang? Kandidat jagoan pertama bicara mengenai militansi yang kurang. Aku cuma bisa ketawa. Kurang militan apa lagi mahasiswa ITB yang pergi pagi pulang malam? Kurang ngambis bagaimana lagi? Dan rupanya ada tanggapan bahwa militansi itu kewajiban masing-masing akademisi. Betul juga. Toh aku bolos kuliah juga tidak akan ada pengaruhnya pada kabinet. Kandidat jagoan kedua bicara soal solidaritas buta. Mahasiswa sekarang banyak ikut sana, ikut sini, tanpa tahu kenapa dia harus ikut. Aku lupa tidak menantang timsesnya seberapa solid

mereka dengan kandidat jagoan ini. Tapi yang jelas jawaban tersebut pun patut dipertanyakan lagi.

4) Audisi Pertama, Kedua, Ketiga

Dari hearing ke hearing kudengar tidak banyak perkembangan. Suasana ini juga sering terulang, katanya, dan masih begini-begini saja. Aku tidak sepakat. Beda zona beda juga atmosfer seharusnya. Hanya mungkin para kandidat belum memperkaya bahasa kaum kita. Para masyarakat Sunken, misalnya, lebih menagih karya nyata. Mungkin karena mereka bosan kajian, selalu ngawang-ngawang. Sedangkan kami, masa himpunan zona barat 2, meminta supaya kedua kandidat segera bukakan pintu bagi kami dan mengukur suhu kabinet lain sudah sepanas apa, apakah dunia sudah berubah. Kami capek dipermainkan di kandang melulu.

Sebetulnya poin ke empat ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan audisi. Aku cuma ingat tahapan kontestan untuk jadi penyanyi terkenal. Kawanku, pengikut setia Mahatma Gandhi, mengatakan kalau kita semua mengalami sedikitnya tiga fase dalam berkepemimpinan: keranjang sampah, bayi dan ksatria. Kurang lebih mirip perjalanan kita sebagai pembelajar di kampus.

- **Fase Keranjang Sampah**

Pertama kali masuk kampus kepala kita masih kosong dari ilusi-ilusi seputar aksi dan ideologi. Separuh kepala kita baru meraba-raba nilai ujian misalnya atau koleksi foto di jam gadang. Tapi kita juga bersedia membaur dengan sesama, hormat pada kakak tingkat, penampilan masih sederhana, dan ini dia poin pentingnya: menerima apa pun. Ya, di tingkat pertama, kita menerima apa pun yang masuk, tidak peduli sampah atau bukan, sesat atau sesaat. Tapi tugas

besarnya, kita harus mengosongkan lagi apabila keranjang penuh. Kita harus mengisinya, tidak peduli sampah atau bukan, sesat atau sesaat.

- **Fase Bayi**

Di tingkat dua atau tiga sikap kita masih natural. Kita bisa menangkap dengan tenang segala atmosfer kebaikan teman-teman di sekitar kita. Namun akan bereaksi ketika ada suatu keburukan atau keterbatasan. Di tahap ini, kacamata kita kabur antara membedakan kebenaran dan kesalahan. Mana yang baik, benar-benar baik, atau manipulasi. Semua kembali pada nurani kalau pemikiran masih luput dalam menentukan suatu hal. Nurani menjadi jawaban terakhir dari semua gejolak yang terjadi. Di fase ini aku sendiri sering apatis dan tidak menghiraukan siapa yang berdiri di atasku. Tapi aku belajar memimpin tim kecil, minimal diri sendiri.

- **Fase Ksatria**

Detik-detik menjelang kelulusan, dengan segala keilmuan kita, kita selalu merasa lebih di depan semua orang, selalu merasa paling bisa, selalu merasa paling dan paling dari segalanya. Di fase ini ada baik dan buruknya. Buruk ketika kita besar kepala dan tidak tahu malu mengejar ambisi. Baik ketika kita bisa mempertaruhkan keilmuan kita untuk menunjukkan kalau kita masih membela Tuhan. Banyak orang-orang ksatria yang memilih jadi pemimpin dari segala pemimpin. Bahayanya orang-orang ksatria juga bisa jadi musuh besar bagi kekalahan, gampang stres dan kecewa.

Tiga fase itu bisa juga dijadikan kamus bahasa kaum. Bagaimana pun aku sangat kagum pada dua kandidat yang berani menghadapi serangan pertanyaan

dari berbagai sudut. Aku kagum pada jawaban-jawaban super yang entah mereka pungut dari mana. Kalau aku di posisi mereka, sangat mungkin aku pipis di celana.

Sepulang dari sana kami harus bisa memutuskan untuk memilih yang mana, memilih atau tidak, ya sebelum mabuk janji manis. Kalau segala cara puitik telah dilakukan bukan berarti masa kampus tidak peduli. Tidak memilih juga sikap politik kok. Barangkali itulah kondisi ketika kami betul-betul tidak butuh kabinet, tidak butuh idola. Itulah kondisi ketika kami hanya mengidolai diri sendiri.

Memilih atau tidak, pastikan tindakanmu sesuai nurani. Semoga kita akan tetap jadi keluarga. Semoga Pemira bentukan tahun ini tidak sia-sia.

Mahasiswa, Perjuangan, Ideologi, Aksi, dan Hal-hal Lucu di Dunia ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Undang-undang

Kukuh Samudra

"sekarang kita tahu apa yang salah, apa yang seharusnya tidak dilakukan, tetapi bingung mau berbuat apa" -- Salah seorang Teman

Kegelisahan. Sebuah kata puitis yang sering mahasiswa atau pemuda ucapkan sebagai dasar dirinya berbuat atau bergerak. Sebuah kata yang klise, tapi untungnya tidak seklise galau. Kata galau pun puitis, tapi sudah terlalu khalayak.

Obrolan 2 orang mahasiswa yang gelisah tentang identitasnya, terutama karena tidak kunjung lulus. Ingin lulus, tapi mereka 'gelisah' akan sekitar. Mereka tidak rela lulus tanpa melakukan sesuatu yang berarti bagi kampus, bagi lingkungan terdekatnya. Sebuah dilema yang mendekati omong kosong.

Saya jadi teringat kisah sang Buddha yang telah mencapai tingkatan tertinggi, yang telah layak menuju Nirwana. Sang Buddha layak, tapi dia berkehendak. Dia lebih memilih tetap di dunia, mengajarkan dharma, agar lebih banyak manusia yang dapat mencapai Nirwana.

Sementara mahasiva-mahasiva ini, menolak untuk segera di visuda, berharap dengan-egois bisa menyebarkan idealismenya kepada orang lain.

(Sangat tidak sopan sebetulnya menyamakan mahasiva belum lulus, dengan seorang Buddha. Tapi ya kalau saya samakan dengan kisah 'kancil nyolong timun' ya tidak nyambung, selain itu juga kurang heroic)

Saat ini kita bisa mengkritik ketololan politikus. Kita bisa dengan lantang menghakimi koruptor dengan label manusia paling jahat sedunia. Padahal bisa jadi 20 tahun yang akan datang kita akan berada pada posisi yang sama. Atau lebih lucu lagi kalau ternyata, orang-orang terdekat kitalah sebetulnya manusia paling jahat dalam konteks kekinian tersebut. Ya tapi menghujat koruptor itu perlu, tapi asalkan tidak berlebihan mungkin. Tidak perlulah menghakimi mereka sebagai manusia paling jahat, jika kalian pun masih suka duit, masih suka nyontek waktu ujian, suka makan-makan di restoran mahal kalau duit sisa acara melimpah padahal di LPJ tertulis pas. Kalau kita masih seperti itu, kita dengan koruptor sebetulnya Cuma beda tipis, koruptor lebih beruntung saja punya kesempatan lebih. Sementara kita tidak lebih menghujat mereka karena menginginkan berada pada posisi yang sama dengan pejabat, posisi yang nyaman untuk dapat maling lebih banyak.

Eits, maaf lho ya, saya ini bukan manusia suci. Toh saya masih suka nyontek kalau bikin tugas atau bikin laporan praktikum. Tapi ya saya tidak menyebut itu sebagai pembenaran. Saya sebut itu kesalahan, dan seharusnya mengubah diri menjadi manusia yang lebih baik.

Tapi ijinkan saya menyampaikan pembelaan sebelum Anda menghakimi saya. Jika Anda menghakimi saya, tolong hakimi juga seluruh mahasiswa Itebek atau mahasiswa lain di seluruh Indonesia. Saya ini masih merupakan spesies yang mendingan loh, ujian atau kuis sebisa mungkin saya tidak nyontek. Sekarang solusinya : tiji tibeh (mati siji mati kabeh) atau melakukan upaya perbaikan?

Hearing (Uji Dengar) Sunken

Bulan-bulan ini kampus cukup ramai oleh rangkaian acara pemilihan K3M (Ketua Kabinet Keluarga Mahasiswa) ITB. Istilah yang lebih populer di kampus lain : ketua BEM.

Nada-nada skeptis sudah bertebaran di mana-mana.

"ah paling K3M gitu-gitu doang, gak konkret, bacot doang"

"mereka hanya sekumpulan orang yang pengen nambah-nambah CV"

"semua calon sebetulnya tidak mengerti apa yang mereka lakukan, asal nyalon doang"

Dan masih banya lagi komentar miring lainnya.

Tapi begini saudara-saudara sekalian. Saya ambil sisi positifnya saja. Saya mencoba bijaksana seperti orang tua. Apa sih keuntungan K3M kecuali seperti yang Anda sekalian katakana : mereka paling banter dapet CV.

Jelas ini berbeda dengan misalnya orang yang memerebutkan kursi bupati, presiden, atau ketua RT sekalipun. Bahkan ketua RT jaman sekarang itu digaji lho bosque! Kalian pengen mengajukan beasiswa, sebelumnnya harus mengajukan surat keterangan tidak mampu dari Pak RT. Kalian pengen bikin kartu anggota perpustakaan daerah pun harus meminta surat keterangan dari Pak RT. Tapi, dibandingkan pejabat-pejabat lain di negara ini, fungsi atau tupoksi dari ketua RT yang menurut saya paling konkret. Yah begitulah, semakin tinggi jabatan kalian, semakin tidak jelas apa yang sebetulnya dilakukan. Intinya adalah, motivasi calon K3M untuk menambah deskripsi CV itu motivasi jahat yang paling ringan, Bosque.

Hearing (Uji Dengar) sunken hari Minggu lalu barangkali cukup mengecewakan banyak massa sunken. Terutama mengenai ide-ide para calon yang sama sekali tidak jelas, dan bahkan menurut metafora saya, 'basi sebelum matang'. Sesat landasan berpikir. Para calon masih berpikir bahwa Sunken court, yang dihuni oleh kurang lebih 20 unit kegiatan yang otonom meliputi unit kajiann, kesenian, dan alam (pramuka, KMPA, dan U-Green masuk ke kategori apa ya?), seolah-olah anak kecil yang harus diajari harus 'melakukan apa'. Salah seorang calon bahkan menjelaskan salah satu proker sebagai berikut : 'unit-unit sunken dapat melakukan kolaborasi, misalnya kajian dari Tiben dapat dipentaskan oleh Loedroek'. Mohon maaf, dalam hati yang paling dalam saya hanya bisa misuh : Djancuk!

Saya adalah penonton setia Loedroek. Perlu dicatat bahwa saya bukanlah anggota dari Loedroek, tapi saya simpati karena pementasan Loedroek itu menarik : murah, lucu, tapi tetap kritis. Setiap mereka pentas (main *gedhe*) Loedroek selalu menyampaikan kritik-kritik actual diseputaran kampus yang dibungkus dengan humor segar. Setahu saya pula, dalam menyiapkan materi lawakan kritisnya, Loedroek tidak jarang ngobrol-ngobrol dengan awak unit kajian seperti Tiben (TIang Bendera) atau MG (Majalah Ganesha). Jadi saya pikir wahai para calon K3M, cobalah sekali-sekali lihat pertujukan Loedroek. Kebetulan "Main Gedhe" sementer ini berlangsung hari Sabtu ini (28 November 2015). Biaya masuknya hanya 5000 rupiah (yang sebetulnya saya sayangkan karena naik hamper 2 kali lipat, semester lalu hanya 3000 rupiah, btw aku udah promosi kaya *gini*, tiket masuknya boleh tak bayar nyicil gak? Atau untung-untung gratis sih).

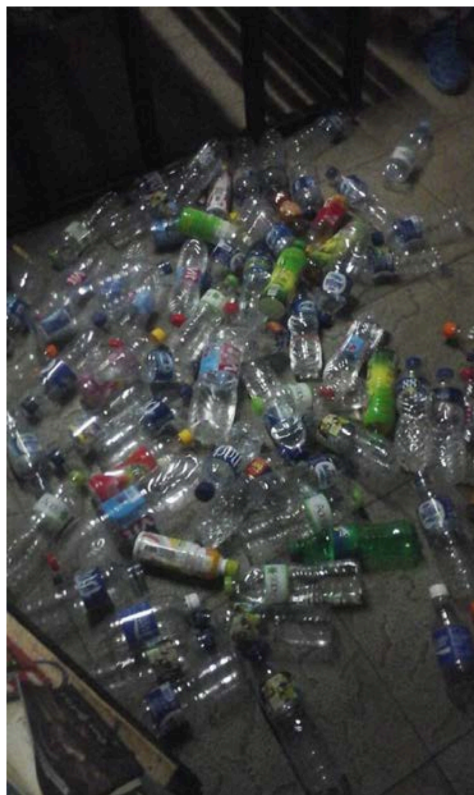
Alih-alih sekedar pengen bikin sebuah acara besar yang menampilkan pertunjukan kesenian, alangkah lebih baik menurut saya, bantu kami untuk

advokasi ke rektorat soal atap yang bocor, WC yang bau, dan ruangan yang begitu sempit.

Oh ya ada satu lagi, tolonglah perjuangkan masalah aturan jam 11 malam. Aturan jam malam betul-betul menghambat kreativitas kami!

Tapi susah juga sih ya, mengingat apa yang kami lakukan para warga sunken ini tidak lain hanyalah menghasilkan SAMPAH.

Ini saya kasih foto hasil kegiatan warga sunken seharian :



Ya mohon maaf saja warga Sunken, tapi beginilah adanya. Inilah yang kita hasilkan dalam semalaman. Ingat, foto di atas hanyalah salah satu jenis sampah yang kita hasilkan dalam waktu sehari. Saya sih hanya penasaran, berapa banyak produk yang dapat dihasilkan oleh warga Sunken setiap hari. Dan ini adalah hasil yang saya kumpulkan, sebelumnya tercecer di tempat sampah, tapi yang lebih tai ya yang di depan meja sekre kalian itu.

Aksi atau Mikir

Mau beraksi atau mikir dulu ini juga problem. Bagi yang sudah jengah dengan wacana selalu menyerukan "sekarang bukan waktunya untuk banyak mikir, sekarang waktunya untuk bekerja". Sedangkan bagi yang suka mikir sampai ke langit ketujuh, sidratul muntaha, arsi, Tuhan, masyarakat, ekonomi, sejarah, dsb juga tidak kalah pedas kritiknya, "kalian mau beraksi, tapi aksi apa? Mikir dulu sebelum aksi."

Betul-betul dilematis. Setiap kubu memiliki kadar kebenaran. Saya bingung harus milih yang mana. Ya Tuhan, berilah saya petunjuk.

Petunjuk datang : akhirnya saya memilih tidur.

Dalam tidur yang lelap ternyata saya bermimpi hadir dalam sebuah diskusi yang judulnya, "aksi atau mikir?"

KM ITB

Sekarang begini lho ya, apa sih yang sudah diperbuat oleh anak-anak cabinet itu? Yang ke mana-mana pake jaket almamater, yang rajin bikin seminar dengan backdrop besar ukuran 3x5 meter, yang gunanya tidak lain untuk background selfie?

Astogfirullah…suudzon lagi

Yah mendinglah ya bikin seminar daripada mabuk-mabukan (mohon maaf bagi yang merasa tersinggung, sing penting ojo jotos-jotosan).

Tanpa menyebut lembaga apapun secara eksplisit, manurut saya pribadi, apa yang dilakukan KM ITB ini belum terlalu gawat. Sebelum KM ITB kerjaannya bukan membuat acara konser di Sabuga yang mengundang artis-artis macam Raisa dan Tulus, saya pikir KM ITB belumlah terlalu norak.

Kesimpulan

Baiklah, mari kita beranjak ke kesimpulan. Kesimpulan tulisan ini adalah kalimat pertama dalam tulisan ini.

Sedikit Mengingat "Kzl" Di Hearing Sunken

Annisaa Nurfitriyana



Kzl. Mungkin itu kata yang bisa mewakili kondisi sekarang melihat kedua calon K3M kita. Entah bagaimana akhirnya bisa seperti ini, yang jelas hasil hearing Sunken kemarin, saya pribadi jadi merasa kzl.

Hearing Sunken kemarin, menurut saya adalah salah satu hearing yang penting dan perlu diadakan setiap tahun. Mengapa? Karena, hearing Sunken merupakan kesempatan bagi unit-unit di ITB, yang selama ini jarang terwadahi aspirasinya dan seringkali di anak tirikan. Selain itu, di hearing Sunken, banyak sekali pemikir kritis dan pemilih cerdas. Sehingga seharusnya, setelah dari Sunken, para calon K3M, mendapatkan banyak masukan dan pencerahan, sehingga

di sisa hearing selanjutnya, seharusnya mereka mampu merumuskan visi misi mereka dengan lebih detail dan kongkrit. Saya akui, mungkin memikirkan visi misi tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Nah justru karena itu, sebelum memikirkan visi misi, khususnya visi misi KM, para calon ini harusnya telah mempertimbangkan dengan matang. Bukan hanya sekedar gambaran umum saja. Atau kata-kata jargon yang menurut mereka itu kata-kata terbaik mereka.

Menurut saya, sebagai calon K3M, sudah seharusnya mereka mengenal medan terlebih dahulu sebelum mereka nyalon dan merumuskan visi misi, serta melaksanakan kampanye. Mengenal medan dalam bentuk kongkritnya seperti berkenalan dan mencari tahu secara umum mengenai himpunan-himpunan di ITB. Mengenali kebiasaan dan kebutuhan mereka. Begitupun unit. Mengapa demikian? Karena pada kenyataanya, tidak semua anak himpunan masuk unit, dan tidak semua anak unit ikut himpunan. Jadi tidak bisa disamaratakan dong, ketika kedua calon ini melontarkan kalimat, kami sudah melakukan sosialisasi dan pencerdasan ke kelas-kelas. Karena , bahkan tak sedikit juga anak itb yang nonhim dan non unit. Jadi, kelas belumlah menjadi solusi yang ideal untuk sosialisasi.

Selain itu, menurut saya, kelas atmosfirnya sangat akademis sekali. Sedangkan ketika massa berada di himpunan dan unit, setiap orang mungkin menjadi orang yang berbeda daripada kebiasaan di kelasnya. Banyak orang yang menjadi "dirinya sendiri" ketika berada di unit atau himpunan, karena merasa sesuai dengan passion mereka. Jadi itulah alasannya mengapa kedua calon ini perlu berkenalan dan bersosialisasi, dan juga hearing ke himpunan dan unit. Bukan Cuma ke himpunan saja. Atau bukan cuma ke unit saja.

Nah, sebenarnya bagaimana sih cara mengenalnya? Apakah harus didatangi satu satu? Ditanya apa kebutuhannya? Ya itu bisa saja, tapi rasanya ada cara

yang lebih humanis dibanding itu. Apalagi kalau datang dan wawancaranya hanya menjelang pemira saja. Hmm… bagaimana ya… Kurang manusiawi

Saya rasa, kalau mereka dulu pernah berperan di himpunan atau unit masing2, harusnya sih sudah lebih mengenal cara himpunan berkontribusi ke ITB dan masyarakat dalam bentuk apa. Begitupun ketika pernah berada di unit, mungkin sudah lebih mengenal bahwa unit kondisinya bagaimana di ITB. Perannya apa saja.

Ya intinya ketika kita sudah pernah merasakan berada di suatu kondisi. Kita tentu menjadi paham bagaimana rasanya disitu, susah senangnya. Jadi lebih berempati. Sehingga, kata-kata dan janji-janji tidak akan terlontar dengan mudahnya.

Hal ini cukup menarik mengingat saya lihat kedua calon mempunyai cv berada di himpunan ataupun unit. Tapi mengapa kemarin saya melihatnya tidak demikian. Seolah menjadi orang baru di itb, memberikan janji, berkata-kata tanpa ingat kondisi mereka dulu ketika berada disitu dan tanpa mengenal kondisi orang-orang yang tengah mereka jelaskan seperti apa. Apakah ada faktor lain yang membuatnya demikian? Hmm…

***

Bicara soal hearing unit, banyak juga nih teman-teman yang bertanya dam memberikan aspirasi pada saya. Unit jangan sampai menghakimi juga ya, karena kurang etis ketika selama ini unit diam saja, sekalinya ada hearing langsung keluar semua kata-katanya?

Got the point???

Nah, itu dia, hearing unit memang ada untuk mengeluarkan suara-suara yang terpendam selama ini.

Dulu katanya sempat ada senator unit dan akhirnya tidak berjalan yak arena kurang efektif? Kira-kira mengapa demikian?

Karena mungkin tidak semua unit berstruktur kuat seperti hipunan, yang punya departemen-depatremen terstruktur.

Nyatanya, banyak unit di ITB yang lebih mengutamakan asas kekeluargaan dibanding kebutuhan politik atau sebagainya (Disarankan pembaca membaca buku "JEJAK & PERJALANAN MAHASISWA ITB AFIMASI", guna mengetahu maksud saya perihal ini). Selain itu, tak sedikit juga unit-unit yang mempunyai anggota sedikit, sehingga, jangangkan mau mengurusi hal semacam itu, untuk membuat unitnya tetap berjalan saja masih perlu usaha ekstra.

Jadi, saya harapkan para pembaca mampu berfikir dengan lebih jernih lagi. Saya juga sadar saya bukan penulis yang baik. Dan tulisan ini juga belum tentu mewakili semua pemikiran teman-teman.

Dan balik lagi ke perihal suara unit, sekarang kan sistemnya melalui senator di himpunan. Lantas, bagaimana kalau di unit itu banyak yang non him? Atau paling tidak hanya anggota biasa di himp. Apakah suara masih terdengar? Ya mungkin ini perlu kita renungkan bersama-sama ya… Supaya kedepannya bisa lebih baik lagi

Namun, bagi saya, hal ini sebenarnya sudah terpecahkan di kabinet Garry loh. Benarkah?

Ya! Saya berkata ini bukan karena saya pro banget nih sama kabinet tahun ini. Saya juga masih melihat banyak kekurangan yang mungkin harus diperbaiki kedepannya. Tapi, mentri2 berdasarkan rumpunnya telah melakukan program kerja yang berhubungan dengan hal ini. Seperti kementrian senbud, hubhim, orkes, saya rasa mereka telah melaksanakan program kerja yang nyata dalam

menampung aspirasi dan menyelesaikan permasalahan yang disebutkan diatas tadi. Masalah suara

Senbud selalu melakukan kunjungan, menanyakan kondisi terkini unit, apa saja kendala, dan apa yang bisa dibantu oleh KM, kemudian memberikan saran dan jalur supaya permasalahan, minimal mendapat jalan solusinya. Begitupun kementrian hubhim yang mengadakan kunjungan ke himpunan & makrab himpunan-himpuan di ITB dan orkes yang mengadakan acara seru bareng unit olahraga. Saya berkata seperti ini bukan hanya karena saya bagian dari mereka, tapi karena saya sendiri di posisi sebagai massa unit dan massa himpunan merasakan dampak kerja mereka secara langsung. Walaupun tidak ketemu setiap hari, tidak di cek kondisinya setiap saat, dan bentuk pertolongannya dalam bentuk komunikasi dan saran. Tapi rasanya sangat efektif, karena mereka datang langsung terhadap unit dan himpunan, memberikan solusi, dan mengenalkan kami pada hal-hal yang belum kami ketahui sebelumnya. Kebetulan saya berada di unit dan himpunan yang keduanya baru berdiri. Jadi, kami benar2 merasa mendapatkan bantuan berkat saran serta berbagai jalur birokrasi yang diberitahu oleh kementrian2 tersebut.

Bagi saya, hal itu sangat kongkrit dibanding visi misi kolaborasi, bla bla bla. Karena hal itu sudah terbukti berhasil, dibanding kata-kata semacam kolaborasi, advokasi, tapi masih kosong penjelasannya. Saya jadi malah berpikir panjang…

Wah kalau visi misi mereka masih ga jelas seperti ini, dan setelah hearing Sunken serta beberapa hearing sebelumnya, masih juga belum diperbaiki, belum juga diterjemahkan ke bahasa yang lebih kongkrit. Dapat dibayangkan, kasihan nanti mentri-mentri mereka. Bekerja lebih ekstra, harus berfikir dari awal lagi menerjemahkan ide mereka. Sementara mereka hanya tinggal memberi ide dan gagasan yang masih kosong. Ckckck…

***

Soal kolaborasi, aksi simpul, dan berbagai bentuk kata dan kalimat lainnya, kalau kita telisik lebih jauh, kalau diperhatikan di lapangan, tentu takkan semudah itu terlaksana bukan?

Karena, pada dasarnya seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, tiap himpunan sudah memiliki pergerakannya sendiri untuk membangun masyarakat dan Indonesia. Begitupun unit, punya pergerakannya sendiri untuk mengharumkan nama ITB dan membangun masyarakat.

Lagian, tak semua himpunan atau unit memiliki rumpun yang dekat. Jadi, tolong improvisasi mimpi kalian menjadi hal yang realistis. Kalau kolaborasi beberapa himpunan dengan rumpun atau minat sejenis sepertinya masih bisa berjalan. Dan sudah banyak juga yang berjalan. Tapi kalau bergerak 1 ITB, melakukan 1 hal yang sama? Bagaimana??? Mungkin tidak ya?

Kecuali kalau kedua calon punya metode yang tokcer dan pasti ampuh untuk menggabungkan berbagai macam minat, bakat dan berbagai macam kepentingan dalam 1 acara. Wah hebat sih kalau sampai terlaksana!

Sementara itu? Sudah menganalisis kebiasaan anak ITB? Kalau ada acara2 kira2 responnya bagaimana ya? Hmm???

Jadi, ya jelas, tidak semudah itu. Jadi, tolong pikirkan dengan lebih matang, maksud kolaborasinya seperti apa sih…

***

Sebelum saya mengahiri tulisan yang panjang ini, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada siapapun yang sudah mewadahi hearing kemarin. Hearing kemarin menurut saya hearing yang paling 2 arah. Hearing yang benar-benar

mengupas segala sisi kedua calon. Hearingnya bebas. Sesi tidak terbatas. Sehingga diharapkan mudah-mudahan berkat hearing kemarin, diharapkan orang-orang yang datang mampu menjadi pemilih yang bijak dan cerdas. (Walaupun saya jadi pesimis teman-teman saya pada milih setelah lihat kedua calon seperti itu...)

Dan kemarin juga banyak massa himpunan juga para kahim yang datang. Kenapa ya? Apa karena kurang terpuaskan ketika hearing di zona mereka? Hehe

Akhir kata, terimakasih. Mohon maaf bila ada kekurangan. Kritik, saran, respon sangat ditunggu di tulisan ini.

Saya juga sangat berharap kedua calon ataupun promotornya membaca tulisan ini. Lumayan! Buat persiapan debat dan hearing terpusat. Hehe

Oiya, satu lagi, tolong perlakukan promotor kalian sebaik mungkin ya. Semanusiawi mungkin. Meminta tolonglah dengan nurani. Plis pisan ini mah. Promotor kalian kan teman, bukan suruhan. Jadi tolong banget

Udah gitu aja. Selamat pagi. Have a nice day

Sampai ketemu ntar malem di hearing KMSR~

Pemira KM ITB 2015: Sebuah Autokritik

Luthfi Muhamad Iqbal

"...Dimana-mana yang namanya pengecut hobinya keroyokan, ga yakin mereka sendiri berani dan siap jika ada di posisi sebaliknya ...Memperbaiki KM ITB bukan hanya tugas Presiden KM, tapi seluruh elemennya"

Kausar Meloza

Aku mungkin adalah si pengecut itu, Kausar. Perkenalkan. Sebagai massa kampus yang berharap kampusnya akan jauh lebih baik lagi, semoga rekan rekan berkenan untuk membaca cerita si pengecut dalam pengalaman Pemira yang ke-4 di kampus ini, sekaligus memperingati 4 hari sisa masa kampanye Pemilu Raya KM ITB 2015.

Pemilu Raya, sebuah mekanisme yang tertera dalam konsepsi kemahasiswaan kita, yang semakin sini semakin tidak raya, ya rasanya semakin kehilangan ruhnya. Entahlah, antusiasme massa yang semakin menguap, hingga pertarungan gagasan yang absen dari prosesnya, mungkin benar tulisan Ofek soal Anarkisme Ideal, saat ini kita rupanya telah ada di sana ya?

Saat saya dulu menjadi ketua Pemilu di himpunan, saya mendapatkan sebuah kerangka pandangan bahwa proses pemilu adalah pendidikan politik bagi semua. Bagi calon. Bagi promotor. Bagi tim sukses. Juga bagi massa. Bagaimana kita sebagai mahasiswa belajar untuk berpolitik dengan benar, dan benar tidak selalu baik, kan? Namun diharapkan terdapat perbedaan keadaan dari awal sebelum memasuki pemilu dan setelahnya. Demikianlah.

Begitupun dalam proses Hearing, tak heran pada saat ini hampir di setiap zona memohon perpanjangan waktu, hingga larut malam, hingga pagi datang, mengapa? Coba silahkan tanyakan, calon dan tim mana yang menyediakan fasilitas yang nyata yang bisa membuat Hearing yang difasilitasi panitia itu cukup adanya, untuk mengenal lebih apa kegelisahan dan juga gagasan calon? Adakah? Mungkin ada, tapi saya saja yang tidak mengetahuinya. Semoga prasangka ini benar adanya.

Bukan, bukan untuk berdalih dibalik "mengkritisi" namun memang dugaan saya, massa (termasuk saya sendiri pada hearing pertama) tidak serta merta mengerti apa yang akan dibawa, hanya mengandalkan perhatian pada hearing yang difasilitasi panitia saja, dan dalam proses pendidikan politik ini, apakah kita akan membiarkan ketidaktahuan menguasai diri kita dalam pemilihan nantinya? Sebagian mungkin ya, sebagian memilih untuk bertanggungjawab dengan tidak berpartisipasi dalam pemilihan, sebagian lainnya ya si pengecut-pengecut ini, yang berupaya lebih mengenal calon supaya bisa memilih dengan baik saat pemilihan nanti. Semoga prasangka ini benar adanya.

Karena bukan hanya pesta demokrasi semata, semestinya kita bisa memanfaatkan momen yang ada untuk berproses, bahkan lebih baik jika bisa menciptakan momen untuk berproses, tapi itulah mengapa tulisan ini saya beri judul Autokritik, karena saya teringat cerita tentang hal yang serupa dengan kondisi saat ini:

"Ali, mengapa kepemimpinanmu tidak seperti kepemimpinan Abu Bakar?" kemudian Ali menjawab, "Karena ketika Abu Bakar memimpin menjadi Khalifah, masyarakatnya seperti aku, dan ketika aku menjadi Khalifah, masyarakatnya seperti engkau"

Jadi itulah mengapa. Mungkin karena saat ini swastanya seperti aku si pengecut inilah yang menjadikan Pemilu sesepi sekarang, ya?

Sumpah saya mah ngga peduli, timnya mas angga se-ngga populer apa, mas dhika timnya sepopuler apa, cuman sedih aja, ini waktu cuma tinggal empat hari lagi, apa sih kegelisahan yang ingin ditularkan kepada massa kampus? apa gagasan yang ingin dibawa untuk kampus ini? Semuanya masih segelap itu teman-teman.

Agaknya, pemilu kali ini sepi dari pertarungan gagasan, sepi dari substansi. Semoga prasangka ini salah adanya.

Semoga ketika pemilihan nanti, tidak seperti gambar diatas. Gelap. Kepala hanya masuk sebuah mesin pelegitimasi calon Presiden bernama Pemilu Raya KM ITB 2015, tanpa tau mengapa, tanpa tau apa. Semoga prasangka ini salah adanya.

Negeri Mitos

Aditya Firman Ihsan

Akhirnya kemahasiswaan di ITB menjadi sebuah panggung opera! Menyaksikan semua yang terjadi akhir-akhir ini, khsusunya selama Pemira KM-ITB, fenomena menarik muncul kep permukaan, ketika semacam sinisme bertransformasi menjadi pemikiran-pemikiran tertuang, walau di sisi lain tetap banyak menemukan ironi.

Daripada pusing melihat KM-ITB dengan semua tetek bengeknya, yang berujung pada tembok kaku realita memuakkan, aku tarik nafas dalam dan menekan tombol "On" pada imajinasi kepalaku, hingga bum! Lihatlah, KM-ITB adalah Yunani kuno, dengan polis-polis terpisah yang memiliki bangunan-bangunan indah, dengan dewa-dewa yang sibuk sendiri namun tetap dipuja dan dihormati, perang dan konflik sana-sini, dan pahlawan-pahlawan yang membela kebenaran.

Dan, hei, kutemukan secarik kertas. Bukankah itu surat yang ku tulis satu semester lalu? Mari bernostalgia sejenak.

"Dear Zeus, yang diagungkan

Sebenarnya terasa lancang bagiku untuk menulis surat untukmu. Siapalah aku yang hanya manusia biasa, sedang engkau adalah raja semua dewa, sang penguasa Olimpus, yang dipuja-puja karena kemampuanmu mengalahkan para titan. Namun tak apa, jika kau dewa, maka ku mohon dengarkanlah aku, yang memiliki teman-teman yang selalu gelisah tentang geliat para dewa, yang terkadang seenaknya, tanpa memikirkan nasib manusia yang memujanya.

Sebenarnya surat ini ku tujukan untuk seluruh kaummu yang merasa dewa, agar tak lagi merasa kuasa, di tengah kondisi dunia yang menderita.

Ah ya, kau raja Olimpus bukan? Kerajaan para dewa, bagaikan khayangan dalam mitologi jawa, yang terkadang berhasil dimasuki manusia yang memiliki kemampuan lebih, atau yang tak sengaja lahir dari hubungan kalian dengan manusia biasa. Mereka yang kami kenal dengan demi-god, Maka beruntunglah manusia-manusia itu, yang terseleksi dari sekian juta manusia lainnya, untuk dapat menginjakkan kaki di olimpus, hidup dan belajar bersama para dewa. Anggaplah aku pun termasuk dari manusia-manusia itu, maka dapat ku rasakan olimpus memang menawan. Betapa tinggi tempat ini. Alangkah indahnya jika semua manusia bisa berada di dalamnya, yang selama ini hanya bisa mendongak pasrah, berharap satu atau dua dari kalian turun untuk membantu mereka. Namun timbul pertanyaan di hati, apa yang selama ini kalian lakukan?

Aku tahu engkau dulu begitu hebat Zeus, dengan kekuatanmu bersama dewa-dewa lain, dulu kau selamatkan manusia dari kekejaman Kronos dan para Titannya, atau bagaimana berkali-kali kalian bimbing Herakles, Perseus, Teseus, Jason, Odiseus, Akhiles, dan banyak pahlawan lainnya yang membantu banyak manusia jelata di bumi. Begitu hebat. Aku sebenarnya sama sekali tak meragukan kehebatanmu. Namun mengingat masih banyak manusia yang sengsara di bawahmu, aku pun bertanya, apa yang selama ini kalian lakukan?

Sebenarnya terkadang aku merasa para manusia terlalu berlebihan dalam memandang kalian para dewa. Karena sesungguhnya yang kalian lakukan hanya berpesta bukan? Sibuk sendiri dengan semua keagungan kalian. Terlalu sombong untuk sekedar melirik ke bawah. Aku ingat Zeus, aku ingat. Aku ingat ketika Leto membunuh 12 anak Niobe karena merasa tidak suka dengan keberhasilannya menjadi ibu, atau ketika Atena mengubah Arakhne menjadi laba-laba karena

keterampilannya menenun begitu indah untuk seorang manusia, atau ketika Sisifus kau hukum selamanya di Hades karena kecerdikannya membuat para dewa jengkel, atau ketika Promoteus kau ikat di Kaukasus bersama seekor elang untuk menyiksanya karena kelancangannnya menyelamatkan manusia, atau ketika Odiseus dipermainkan oleh Poseidon dalam perjalanannya pulang dari Troya, atau ketika Eropa diburu habis-habisan sampai ke negeri selatan karena kecemburuan Hera terhadapnya. Ah, masih banyak lagi kisah-kisah yang menjadi simbol kesewenangan kalian. Maka wahai para dewa, apa yang telah kalian lakukan?

Selain itu, ingatkah engkau pada perang Troya? Itu hanya salah satu contoh intervensi yang kau lakukan malah membuat konflik manusia semakin memburuk. Kalian para dewa begitu banyak memiliki kepentingan! Aku ingat saat itu Atena memihak pasukan Yunani sedangkan Apolo memihak Troya. Janganlah kalian campurkan semua kesombongan individu kalian dengan kepentingan orang banyak. Hanya karena Ares sangat menyukai pertumpahan darah, yang ia lakukan hanya memperpanjang perang itu. Lalu apa sebenarnya peran kalian sebagai dewa-dewa? Pantaskah ketika kalian yang dipuja dan dihormati karena kehebatan kalian, turun ke bumi bersama kepentingan pribadi, bukan karena kepentingan semuanya? Maka Zeus, izinkan aku terus bertanya, apa yang selama ini kalian lakukan?

Kalian sendiri selalu sibuk sendiri dengan urusan kalian. Apa yang kalian lakukan di Olimpus sana hanya berpesta, atau sekedar mengurusi hal-hal kecil. Aku ingat ketika Afrodite kau nikahkan dengan Hefestus, kalian berpesta habis-habisan sesama dewa, tidak membagi sedikit pun kesenangan kalian dengan manusia di bawahmu. Namun lihatlah! Pernikahan Afrodite dan Hefestus membuat cemburu Ares dan membuat konflik di antara kalian para dewa. Kalian selalu sibuk sendiri. Turun ke bumi hanya dengan idealisme-idealisme palsu, terkadang membantu terkadang menambah masalah. Maka Zeus, apa yang selama ini kalian lakukan?

Sadarlah wahai dewa olimpus, bahwa dewa-dewa tidak hanya kalian, masih banyak dewa lainnya yang melebur bersama manusia, seperti Aeolus sang dewa angin atau Okeanus sang dewa laut dan sungai. Mereka dewa-dewa punya kehebatan, namun tidak mengasingkan diri di atas langit seperti kalian di Olimpus. Entahlah Zeus, siapa aku yang berani mengkritikmu, aku hanya manusia yang sayangnya berhasil berada di antara kalian, terkadang juga lupa akan asalku yang juga manusia. Aku hanya ingin selalu bertanya, apa yang selama ini kalian lakukan?

Sudahlah Zeus, aku tak ingin berbanyak kata lagi. Salam untukmu, semoga kau dengar semua kata-kata kami, seperti kawanku yang juga menuliskan hal serupa. Ini bukan sekedar tentang Olimpus, atau Kayangan, ini tentang bagaimana kalian menjalankan peran kalian dengan baik, dan bersama-sama manusia membangun dunia ini. Lagipula sebenarnya aku mengerti, segala hal yang terjadi selama ini adalah kewajaran. Tak ada yang salah darimu, dari teman-temanmu, atau dari kami sendiri. Terlalu naif dan terlewat idealis bila kita memimpikan sebuah negeri utopia yang damai dan tenteram.

Demi-God yang muak dengan Olimpus,

Finiarel"

....

Ah Zeus, kau membuatku rindu. Kau memang membuat semuanya merasa aman, ya, nyaman di zona masing-masing, menikmati kehidupan tanpa harus peduli apa yang sebenarnya terjadi. Tapi sudahlah, yang ku harap Yunani ini tidak sekedar jadi polis-polis yang bertengkar, yang dikuasai dewa-dewa yang sibuk berpesta.

Lihatlah sekarang, tanah Attika ini butuh pemimpin baru, dengan segala fenomenanya. Ah, salahkah aku bila menulis surat lagi? Sepertinya aku butuh berdiskusi.

...

Dear Athena, yang tetap bijaksana

Sekali lagi sepertinya aku berbuat terlalu lancang. Namun mungkin kau bisa memaklumi ku wahai dewi, bukankah kau selalu mendengarkan mereka yang berkeluh kesah? Kau selalu membantu dengan adil, tidak seperti dewa-dewa lain yang terkadang menuruti egonya sendiri. Kau juga selalu turun dan berkeliling, tidak seperti dewa-dewa lain yang hanya duduk di istana megahnya di atas sana.

Ah, tapi lupakan dewa-dewa lain, aku sedang tak ingin menghujat. Mungkin rakyat jelata memang hanya pantas berkomentar, tapi memang dengan itu kami menunjukkan kehendak kami bukan? Lagipula lihatlah Attika sekarang Athena, yang berpusat pada polis yang kau bangun sendiri, polis tempat sistem bernama demokrasi pertama kali tumbuh. Ya, mungkin memang pantas kau bangga dengan kota yang diberikan oleh Kerkrops dan dewa-dewa padamu, yang kau tumbuhkan Pohon Zaitun di tengahnya, dan kau ajarkan rakyatnya keterampilan dan kebijaksanaan. Kau buat mereka mandiri dengan tangan dan akal masing-masing, tidak seperti Sparta atau Thebes yang selalu berperang. Kau membangun suatu peradaban!

Apakah kau ingat ketika Theseus akhirnya berhasil menyatukan polis-polis di Attika menjadi satu kesatuan? Yang akhirnya terbukti mampu menyelamatkan Yunani dari kehancuran kala Persia atas kuasa Xerxes menginvasi. Dengan kesatuan itu, mulai dikikis pola-pola monarki dan aristokrasi yang selama itu mendarah-daging dan tumbulah suatu kuasa baru bernama demokrasi. Ah sepertinya begitu indah nama itu, yang akhirnya terbawa hingga

saat ini wahai Athena, terbawa hingga ribuan tahun berikutnya. Tapi apa? Apakah nama itu memang indah? Entahlah.

Ku bayangkan betapa indah kala itu, rakyat berkumpul di pusat kota, membicarakan keputusan bersama, berbasis kepercayaan pada perwakilan, demokrasi langsung terbentuk dengan nikmatnya. Ruang publik terbangun dalam harmoni, menutup semua celah untuk kuasa sepihak apapun memasuki. Kau memang luar biasa mendidik rakyatmu Athena, entah bagaimana bila ternyata kala itu Poseidon berhasil memenangkan kota itu. Tapi lihatlah keadaan itu kali ini Athena, apakah seperti yang kau impikah dahulu?

Entah aku perlu menyalahkan siapa. Dunia berubah seiring dengan waktu. Roda kayu yang kala itu kau ajarkan untuk mengefektifkan perdagangan telah bertransformasi menjadi mesin-mesin yang mengepulkan asap. Sekolah dan perpustakaan yang kala itu menjadi tempat diskusi dan pertukaran pikiran sekarang bertransformasi menjadi tempat doktrinasi, pembunuhan jati diri, atau pabrik kuli. Ruang publik yang kala itu mempertemukan semua rakyat untuk saling bertatap muka, berkomunikasi, berekspresi dalam ragam emosi, telah bertranformasi menjadi ruang maya tanpa bentuk dan rupa, menyisakan realita hanya untuk menjadi ruang-ruang privat yang terbatas. Lantas? Adakah yang bisa disalahkan?

Sayang Athena, aku tak tahu harus berbuat apa. Seakan semuanya hanyalah bagian dari kewajaran zaman, dimaklumi begitu saja, hingga akhirnya menghasilkan usaha-usaha semu untuk membangun yang tiada. Partisipasi yang menjadi fokus dalam demokrasi mengalami anomali, imigrasi menuju formalitas berbau ilusi. Kuorum menjadi dalih palsu untuk sekedar dijadikan validasi. Mungkin kita memang perlu bertanya lagi, ada apa dengan masa kini.

Apakah kita memang baiknya berpisah lagi, menjadi polis-polis yang kembali sibuk sendiri, menciptakan anarki kolektif. Ataukah memang ini sebuah zaman yang terbangun secara wajar, menuntut kami untuk cukup menerimanya dan menyesuaikan diri dengannya? Atau ini sebuah keadaan yang patut dilawan dengan kebebasan idealisme dan militansi untuk memberontak? Ataukah memang ada satu atau dua pihak yang patut disalahkan sebagai penyebab utama timbulnya keadaan? Aku tak terlalu berharap kau menjawabnya wahai dewi yang bijaksana, terkadang aku esensi dari bertanya hanyalah pertanyaan itu sendiri, bukan jawabannya.

Pengamatanku secara menyeluruh selama ini pada ujungnya menuntunku untuk menganggap semua ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi. Lalu apa? Aku hanya bisa berdiam diri dan menonton dalam kegelisahan? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Yang ku tahu adalah jangan pernah menerima keadaan saat ini, maka memberontaklah seakan semua ini adalah ketertindasan terhadap kebebasan pembentukan jati diri. Toh, dengan semua usaha brute force *yang dilakukan oleh semua pihak, kita tidak bisa menyalahkan siapapun dalam hal ini. Lantas siapa lagi yang bisa kami kritik selain diri sendiri? Terkadang memang seperti itulah wahai Athena, diri sendiri adalah pemilik kesadaran tertinggi.*

Aku terkadang jadi merindukan masa kuno, masa ketika engkau dipuja-puja menjadi tempat bersandar dan menghiasi setiap kisah. Masa ketika segalanya terlihat nyata untuk dilawan ataupun diperjuangkan tanpa ada kepalsuan apapun. Masa ketika persepsi dan realita berjabat tangan dan memperlihatkan diri apa adanya. Lihatlah sekarang Athena! Ketertindasan yang diberikan oleh teknologi membuat semuanya tertidur nyenyak dalam kesadaran-kesadaran palsu. Mental-mental virtual mengaburkan batas antara persepsi dan realita. Sekarang, untuk sekedar duduk bersama membahas ragam cerita pun

orang-orang lebih memilih untuk duduk di depan laptop dan menikmati dunianya sendiri. Ah Athena, tidakkah kau sedih dengan keadaan ini.

Terkait dengan Yunani tercinta ini, jika memang sebaiknya hancur terlebih dahulu untuk kemudian dibangun ulang pun aku siap dan rela. Tapi siapa aku bisa memprediksi. Memaksa mempetahankan diri beradaptasi dengan keadaan walaupun bagai meraba dalam kegelapan mungkin juga hal yang baik. But who knows? *Sekali lagi tak perlu dijawab Athena, aku hanya ingin bertanya.*

Pada akhirnya dunia ini mungkin memang benar-benar membutuhkanmu Athena. Seperti kata Michio Kaku, kunci untuk masa depan adalah kebijaksanaan, bukan pengetahuan atau keterampilan. Entah kemana engkau selama ini meninggalkan manusia, tapi kami telah terbawa hasrat terlalu tinggi untuk sekedar pengetahuan dan keterampilan, terpukau oleh kemudahan teknologi, lupa akan kebijaksanaan-kebijaksanaan kuno yang diajarkan pada masa lalu, sebagaimana kisah-kisah dan mitos-mitos memberi pembelajaran pada kami semua.

Sudahlah, hanya satu doaku, beri kami kebijaksanaan untuk semua keadaan ini. Hanya itu yang kami butuhkan, bukan pemimpin dengan ide-ide segudang, ataupun program-program dengan dampak tanpa batas. Dan seperti bagaimana aku menutup suratku pada Zeus: Terlalu naif dan terlewat idealis bila kita memimpikan sebuah negeri utopia yang damai dan tenteram.

Demi-God yang muak dengan keadaan

Finiarel.

...

Begitulah. Entah apa yang terjadi. Lebih baik ku anggap dunia ini hanya negeri mitos dengan beragam kisah heroik dan dongeng-dongeng utopis, daripada

gelisah tanpa henti. Lihatlah di salah satu sudut ada dua centaur tengah latihan bermain pedang, atau di sudut lain ada para satir tengah sibuk berpesta. Bukankah itu indah? Peduli apa dengan siapa yang berkuasa, selama kita masih bisa menikmati cerita, ya nikmatilah!

(PHX)

Mahasiswa dan Kebingungannya

Okie Fauzi Rachman

Akhir-akhir ini, wacana tentang mahasiswa dan kemahasiswaannya sedang hangat-hangatnya kembali terdengar, setidaknya di kuping saya. Mungkin sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir, saya seringkali mendengarkan nasihat dari beberapa kawan bahwa sudah bukan waktunya lagi untuk mengurusi tetek-bengek kemahasiswaan. Dan memang hal itu seringkali diamini oleh beberapa kawan teman 'main' saya di kemahasiswaan dulu. Jika dahulu kami seringkali berbicara mengenai kondisi mahasiswa yang absurd, politik kampus yang hampir dihegemoni, hingga birokrasi kampus yang semakin mencekik kegiatan mahasiswa, kini bahan-bahan obrolan kami telah bergeser topiknya menjadi kemungkinan melanjutkan s2, tempat yang cocok untuk meniti jalan hidup, hingga pada urusan jodoh.

Namun sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir, izinkan saya untuk sekali lagi mengomentari keadaan kemahasiswaan kita. Pasalnya hal ini tidak bisa tidak menjadi pikiran saya akhir-akhir ini semenjak saya diminta oleh kawan saya Haris untuk menjadi moderator uji dengar para calon presiden (bagaimanapun kalian menyebutnya, karena seperti kata Tizar, sebutan K3M sangatlah alay) KM-ITB di sunken court hari minggu lalu. Bukanlah hal yang mengagetkan jika kedua calon terlihat mengecewakan, karena di mata penghuni sunken court calon pesiden macam apa pun pasti mengecewakan. Namun hal yang membuat saya bergidik adalah komentar salah satu teman saya yang dikenal sebagai legenda hidup mbah pers ganeca, atau lebih sering dikenal dengan nama pena H.A.S. Menurut pendapatnya, kualitas calon presiden kita dari tahun ke tahun semakin memperlihatkan penurunan. Hal ini dapat dilihat dari konten yang dibawa, data

yang dipakai, hingga usaha yang dilakukan kedua timses. Karena dia sudah berada lebih lama di kampus ini, mau tidak mau saya percaya saja dengan analisisnya.

Pasca hearing sunken court, ternyata kegelisahan kawan-kawan saya tentang kondisi pemilu raya tidaklah pudar. Banyak kawan-kawan yang mengajak saya berdiskusi tentang kekecewaan serta kegelisahan mereka dengan pemilu raya pada khususnya dan kemahasiswaan pada umumnya. Bahkan tidak sedikit yang menuliskan kegelisahannya dalam bentuk opini di media maya. Yang menarik, ternyata yang merasakan hal serupa bukan saja teman-teman saya di sunken court. Beberapa kawan yang saya kenal sedang menjabat di himpunannya masing-masing pun 'mewujudkan' kegelisahannya tentang pemilu raya ini dalam bentuk tulisan maupun gambar.

Semua kegelisahan serta kebingungan kawan-kawan saya ini seolah-olah menemukan puncaknya ketika senin kemarin salah seorang kawan saya yang baru saja dilantik menjadi anggota himpunan membawa temannya untuk berbincang-bincang mengenai kemahasiswaan. Salah satu hal yang mereka keluhkan adalah minimnya minat serta antusiasme massa himpunannya untuk berhimpun (atau berkemahasiswaan). Hingga akhirnya dia menannyakan satu hal yang menjadi muara dari semua kekacauan ini : "apa yang sebenarnya terjadi dengan kemahasiswaan kita ?".

Kebingungan

Dari mulai kecewanya kawan-kawan sunken court dengan calon presiden KM-ITB, gelisahnya pejabat-pejabat himpunan karena pemilu yang minus pertarungan gagasan dan antusiasme massa kampus, sampai bingungnya mereka yang baru masuk himpunan melihat himpunannya tidak terlalu diminati untuk berkegiatan oleh anggotanya. Sesungguhnya apa yang tengah terjadi dengan kemahasiswaan kita?

Bagi saya sendiri, tentu saja mudah untuk menjawab pertanyaan tersebut, seperti komentar status salah status kawan saya, Bohok, bahwa teori yang mencoba menjawab apa yang sesungguhnya terjadi dengan kemahasiswaan kita sudah banyak dituliskan dan dibicarakan sampai-sampai membuat kita jenuh. Bagi saya sendiri, muara dari semua teori bullshit tersebut adalah sesimple kebingungan. Saat ini hampir semua mahasiswa di Indonesia (tentu saja ini generalisasi dari obrolan saya dengan kawan-kawan di beberapa kampus) tengah mengalami kebingungan masal. Mengapa saya bilang bingung? Pasalnya mereka seperti orang yang tidak mengerti kemana mereka hendak melangkah. Wadah-wadah berkegiatan di kampus seperti BEM dan Himpunan mulai sepi dari peminatnya. Efeknya adalah doktrin bahwa mahasiswa itu seharusnya punya satu arah dan tujuan melalui wadah-wadah tersebut pun mulai buyar.

Kalau boleh diistilahkan, para mahasiswa kita sekarang ini sedang kembali mencari jati dirinya. Boleh dibilang bahwa dahulu dia berkaca kepada masa lalu dimana mahasiswanya seringkali aktif berkegiatan melalui wadah seperti BEM dan Himpunan. Hingga akhirnya wadah-wadah seperti BEM dan Himpunan dengan segala ilusi "satu arah gerakan" menjadi semacam imaji akan identitas kemahasiswaan yang tunggal. Tentu kita boleh sebut bahwa momen yang paling menjadi cermin adalah kemahasiswaan 98, dimana semua mahasiswa melalui wadah-wadah kampusnya bersatu-padu untuk sebuah satu tujuan : penggulingan Soeharto. Namun sialnya, ketika wadah itu kini dicoba, mereka yang berasal dari generasi yang berbeda seolah-olah berkata "kok ini gak gue banget ya". Dan masa ini lah yang kita sebut masa sekarang, dimana kita semua tengah bertanya-tanya "terus apa dong yang gue banget ?"

Bagi saya, pertanyaan "terus apa dong yang gue banget ?" dapat diterjemahkan menjadi bentuk kemahasiswaan apa sih yang sesuai dengan tantangan zaman ini? Ya, bentuk kemahasiswaan yang sesuai dengan jiwa zaman

(*zeitgeist*) merupakan salah satu pertanyaan eksistesial yang paling hits yang saat ini harus kita jawab. Jika jiwa zaman terdiri dari tantangan zaman (faktor eksternal) dan jiwa dari aktor-aktornya (dalam hal ini generasi kita, mahasiswa, faktor internal), maka fungsi suatu wadah di kampus adalah memediasi bertemunya kedua faktor ini. Jika wadah ini tidak dapat memungsikan dirinya dengan baik, akan terjadi gap. Tidak sesuainya wadah dengan jiwa dari aktor-aktornya, hanya menghasilkan keengganan berkontribusi dari sang aktor. Seperti yang terjadi pada himpunan tempat kawan saya berkegiatan. Sedangkan tidak sesuainya wadah dengan tantangan zaman hanya akan menghasilkan pemuda-pemuda yang asik sendiri seperti yang baru-baru ini dikeluhkan salah seorang dosen UGM di dunia maya saat mewawancari calon penerima beasiswa LPDP : tidak mengerti masalah macam apa sesugguhnya yang hendak mereka selesaikan.

Kemudian ketika saya ditanya oleh kawan saya yang baru masuk himpunan tersebut, lantas bentuk wadah seperti apakah yang cocok? Saya tidak dapat memberikan jawabannya. Hal ini dikarenakan saya bukanlah nabi yang diberikan wahyu oleh jibril untuk memberikan arah bagaimana seharusnya mahasiswa melangkah. Minke dalam tetralogi Burunya Pram Saja membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menemukan bentuk organisasi modern yang cocok untuk pribumi, itu pun belum da temukan hingga dia meninggal. Maka jika kita mengharapkan dapat membuat semua kekacauan ini menjadi baik dalam waktu satu-dua tahun, mungkin sangkuriang akan bangun dari kuburnya dan mengejek kita dengan sebutan gila dan tidak sabaran.

Tetapi setidaknya, hal ini mengingatkan saya pada anjuran seorang senior saya di KMPA dulu yang tertuang dalam bentuk puisi berjudul Pemuda Hari Ini mengenai kemana sebaiknya kita mencari jawabannya :

Kadangkala kita perlu pergi

Ke tempat yang sama sekali tak kita kenal

Berbaur dengan masyarakatnya

Saling bercerita tentang makna kehidupan

Mengikuti anjuran Rendra

Mencoba merumuskan keadaan

Mencatat sendiri semua gejala

Dan menghayati persoalan yang nyata

Tentu saja senior saya yang bernama Dani Andipa Keliat tersebut mencatut Puisi Rendra yang berjudul Sajak Sebatang Lisong *yang salah satu baitnya berbunyi :*

Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing.

Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,

tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan.

Kita mesti keluar ke jalan raya,

keluar ke desa-desa,

mencatat sendiri semua gejala,

dan menghayati persoalan yang nyata.

Setidaknya, sudah semenjak 1977 lalu Rendra mengatakanya dengan jelas di ITB, bahwa jika kita ingin mengerti mengenai tantangan zaman yang sesungguhnya, kita tidak dapat menemukannya hanya dengan melihat berita di layar-layar ponsel kita lalu mengkajinya di forum-forum kampus. Kita mesti keluar dari zona nyaman kita, mencatat dan menafsir sendiri semua gejala.

Hingga akhirnya kita dapat mengerti apa sesungguhnya yang disebut dengan persoalan yang nyata, yang konkret.

Tentu saja kita tidak harus sepenuhnya setuju dengan Rendra bahwa merumuskan keadaan hanya dapat dilakukan di jalan raya dan desa-desa. Namun intinya adalah kita harus keluar dari mencari tahu sendiri permaslaahan apakah yang sesungguhnya terjadi. Perpaduan antara masalah yang ada dengan kemampuan diri kita akan menghasilkan sebuah pernyataan seperti "sepertinya kita butuh wadah yang sepeti 'ini'" atau "Kita butuh organisasi yang mampu melakukan hal 'ini'", dsb. Dan ketika kita sudah sampai pada pernyataan seperti tersebut, mungkin kita sudah semakin mendekat kepada bentuk wadah yang seseungguhnya kita butuhkan.

Jika kita merasa wadah-wadah di kampus sudah tidak sesuai lagi dengan apa yang kita butuhkan, bahkan makna mahasiswa sendiri dengan segala tetek bengek popopenya sudah terlalu usang untuk dikenakan, maka ada baiknya kita mungkin mencari penggantinya di luar wilayah tersebut. Keluar menembus zona nyaman kita selama ini. Bahkan melanggar batasan-batasan tentang apa-apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seorang mahasiswa. Karena definisi dan makna mahasiswa yang kita pahami sendiri sudah usang. Kita tidak mungkin mengganti sesuau yang baru dengan hal yang kita dapat dari tempat yang sama dengan yang lama. Karena zaman tidak pernah dibentuk di kampus saja.

AK(u)TIVIS KAM(u)PUS

Rosmaniar Amri

Kamu menyanyikan totalitas perjuangan

Sedangkan aku berdendang lagu-lagu kacangan

Nyatanya setiap hari berjibakumu dengan peraturan

Teriak sana sini aktivis kampus mau lewat sini

Dan aku hanya penonton asik yang tepuk tangan

hanya kaum-kaum apatis yang tutup buka buku di sudut laboratori

Robohnya Suara Unit Kami

"Habib Ahmad Salahudin"

Cukup mengherankan apabila melihat kawan-kawan beberapa anggota unit kegiatan mahasiswa di ITB (selanjutnya disingkat menjadi unit) berkeliling meminta tanda tangan dukungan dari unit-unit untuk mengadakan hearing by request yang diperuntukkan untuk unit. Sedangkan kawan-kawan yang lain yang berjahim tinggal datang, duduk (mungkin juga berdiri di belakang sambil merokok), menikmati jalannya hearing zona yang disediakan oleh panitia. Mereka tidak perlu berjalan kaki mendatangi sekretariat Panitia Pemilihan Umum Raya KM ITB 2015 (selanjutnya disingkat Pemira 2015) untuk mengurus administrasi ini itu, dan menyambangi satu per satu himpunan mahasiswa jurusan (selanjutnya disingkat menjadi himpunan) untuk meminta persetujuan mereka mau atau tidak mengadakan hearing himpunan.

Dualisme besar dalam kegiatan kemahasiswaan di ITB, antara unit dan himpunan, itu memang ada. Saya tidak bermaksud membicarakan dualisme besar itu dan menghantamkan dua kekuatan besar yang mendominasi kegiatan kemahasiswaan ITB tersebut. Yang kita tahu saat ini adalah linimasanya Pemira 2015. Jika ingin melihat lebih holistik, Pemira 2015 bukan hanya ajang coblos-celup. Pemira 2015 adalah ajang bagi para massa KM ITB mengenali dan akhirnya memilih seseorang yang akan memimpinnya. Begitu juga sebaliknya, di kala Pemira 2015 ini calon K3M dituntun untuk lebih mengenali lebih dalam massa yang akan dipimpinnya. Saya menyebut unit adalah kekuatan besar yang mendominasi, ya saya menyebutnya begitu karena unit secara kuantitas membawa massa yang besar dan kegiatan yang masif dan secara kualitas juga membawa peran sebagai wadah pendidikan selain kuliah bagi mahasiswa. Unit perlu mengenal siapa yang

akan memimpin mereka dan dikenal calon pemimpinnya. Tidak adanya hearing calon K3M, yang pada nantinya akan membahas persoalan-persoalan yang dihadapi oleh unit, yang diperuntukkan untuk para anggota unit adalah suatu kelalaian besar.

Ketika organisasi di ITB telah menjadi unit artinya mereka sudah diakui resmi baik oleh Lembaga Kemahasiswaan dan Kongres KM ITB. Hitung menghitung, ada sekitar 80 unit di ITB yang mewadahi beragam aktivitas hobi, minat, dan bakat mahasiswa ITB. Jika setiap unit minimal ada 15 anggota tiap angkatan, dan di setiap unit minimal ada 4 angkatan dari TPB sampai tingkat 4, berarti tiap 1 unit mewadahi lebih dari 60 anggota. Jadi total ada 80 unit kali minimal 60 anggotanya, jadi minimal 4800 mahasiswa yang diwadahi oleh unit. Secara organisasional, unit itu ada di ITB. Artinya ada loh organisasi bernama unit dengan berisi anggota, visi-misinya, dan seperangkat badan kelengkapannya (BP, BPA, RA, dsb).

Melihat kegiatan yang diprogramkan oleh Kabinet KM ITB dari tahun ke tahun, ada banyak kegiatan yang melibatkan unit: tiap beberapa tahun sekali akan dijumpai acara-acara olah raga Olimpiadae KM ITB, acara-acara seni budaya, pendidikan karakter, bahkan kajian-kajian strategis. Dalam keberjalanan selama satu kepengurusan Kabinet KM ITB akan berurusan dengan unit juga. Khususnya lagi kepengurusan tahun depan ini KM ITB diserahi tanggung jawab untuk dapat mengelola secara mandiri dana kemahasiswaan. Kabinet KM ITB lah yang nanti akan mengatur alokasi jatah dana tiap lembaga,himpunan dan unit. Jelas sekali unit akan terkena dampak kebijakan ini. Secara hubungan lembaga, sangat jelas urusan Kabinet KM ITB dan urusan unit sangat bersinggungan dan berkaitan. GBHP Kongres KM ITB tidak cukup, adanya analisis kondisi yang mendalam terhadap kebutuhan tiap lembaga, termasuk unit, mutlak diperlukan untuk dapat

bagi-bagi-bagi jatah dana kemahasiswaan secara adil dan merata serta membuat program kerja Kabinet KM ITB yang benar-benar bijak.

Secara politik dalam kampus, bukankah yang dibilang dikotomi poros depan dan poros belakang itu adalah dikotomi ideologis unit-unit di ITB? Wacana poros depan dan poros belakang ini ada, dan selalu mewarnai keberjalanan pemilihan K3M dan keberjalanan kabinetnya. Tanda-tanda wacana mudah dikenali dengan salah satu pertanyaan yang banyak muncul ketika seorang mahasiswa ITB menyalonkan diri menjadi K3M "Dia anak depan ya? Didukung ngga sama yang depan? Anak belakang dukung yang mana?". Dikotomi poros unit-unit tersebut ada dan massa KM ITB sadar akan adanya poros tersebut hanya saja tidak terbahasakan dengan baik sampai Uruqul Nadhif menulis Unit Sebagai Kekuatan Politik Baru dan "Depan" di Ujung Tanduk.

Sudah sangat jelas melalui pandangan organisasional, hubungan kelembagaan, dan politik unit itu ada. Namun ironisnya keberadaan tersebut tidak dihiraukan dan malah disingkirkan dalam Pemira 2015 dengan tidak adanya saluran-saluran yang mewadahi suara unit.

Tentu saja mungkin ada dalih-dalih tertentu untuk tidak mengadakan hearing unit. Alasan pertama yang sangat mungkin digunakan adalah "hearing zona sudah mewadahi suara unit". Untuk membuktikan pernyataan ini tentu bisa kita memperhatikan keberjalanan hearing zona yang sudah berlangsung pada Pemira 2015 melalui laporan notula hearing yang dikompilasikan oleh panitia. Hasilnya mengecewakan. Tidak ada satu penanya yang bahkan menyebut kata "unit" dalam pertanyaannya, apalagi menyinggung persoalan unit. Harapan saya tidak muluk-muluk, hanya sekadar pertanyaan futuristik "apa yang akan abang lakukan untuk pengkaryaan unit?" atau pertanyaan ngetes "sebutkan unit-unit media yang ada di ITB!". Tapi kenyataannya kata "unit" disebut pun tidak.

Kalau toh calon K3M menyebut kata "unit", yang disebutkan bukan spesifik persoalan unit. Kata "unit" hampir selalu disebut berdampingan dengan kata "himpunan". Tentu penyebutan kata "himpunan dan unit" dirujuk sebagai kata ganti "lembaga mahasiswa" yang memang secara umum di KM ITB ada dua, himpunan dan unit. Jadi, calon K3M nya pun karena tidak ditanya ya jadinya tidak peduli amat dengan keberadaan unit di ITB. Hal ini pun jadi wajar karena jadwal hearing dibagi berdasarkan zona lokasi himpunan. Ketika calon K3M menghadapi hearing zona, kata-kata yang disiapkan pun adalah kata-kata yang terkait dengan karakteristik zona tersebut. Tim sukses pun akan dikerahkan untuk memata-matai perilaku himpunan tersebut dalam forum, mencari tahu sebanyak-banyaknya data tentang himpunan yang ada di zona tersebut,mulai dari kegiatannya, kesukaan topik yang dibicarakan, sampai sapaan anggota dan yel-yel himpunan. Jadi apa yang disiapkan adalah cara-cara memuaskan massa zona tersebut, yang notabene massa himpunan. Contohnya: Kalau buat di Jatinangor, yang disiapkan program-program untuk KM ITB multikampus. Sebelum hearing zona timur jauh, calon K3M akan latihan fisik terlebih dahulu karena takut-takut disuruh push up sit up atau hearing sampai pagi oleh massa di sana.

Dalih kedua yang paling mungkin apalagi kalau bukan tentang padatnya jadwal linimasa Pemira 2015. Sudah sangat jelas ini bukan alasan karena terbantahkan oleh dijadwalkannya hearing by request "Uji Dengar Cok" yang digagas kawan-kawan unit. Jika memang panitia Pemira 2015 dan senator-senator yang terhormat beritikad baik untuk mau mewadahi suara unit dalam hearing yang namanya waktu bisa dicari dan ditawarkan kepada massa unit. Toh akhirnya kawan-kawan penggagas "Uji Dengar Cok" juga dapat waktu juga kan, dimana calon K3M nya mau hadir dan unit-unit menyetujuinya.

Jadi dalih suara unit sudah terwadahi di hearing zona dan padatnya linimasa adalah alasan omong kosong belaka yang digunakan kaum minimalis yang tidak mau

mewadahi suara-suara unit. Apa yang dilakukan kawan-kawan untuk mengajukan "Uji Dengar Cok", secara resmi kepada panita Pamira 2015, adalah bukti bahwa unit ini masih ada, peduli pada nasib KM ITB kedepannya, dan menghormati aturan main Pemira 2015 (karena bisa saja toh kawan-kawan penggagas ini mengadakan hearing tanpa melalui panitia dengan risiko dicap ilegal, anarkis, dan radikal ah! tapi apalah arti seperangkat aturan kalau kata Renanda Yafi Atolah Kampus Gajah Menuju Anarkisme Ideal).

Unit punya hak untuk bersuara, mengenali orang yang akan memimpinnya, dan calon K3M punya hak untuk mengenali lebih dalam perilaku unit. Hearing adalah perwujudan dari hak tersebut. Ketika perwujudan hak itu ada untuk massa unit, seorang anggota unit yang hadir di sana dan memperkenalkan diri sebagai anggota suatu unit, di saat itu dia telah menjadi wakil suara dari unit. Tidak peduli apa yang akan ditanyakan oleh seorang anggota unit di hearing tersebut, bisa jadi akan banyak juga yang tidak setuju dengan pernyataan dan pertanyaannya tetapi persetujuan dan pertidaksetujuan itu akan terucap dan terdengar kalau wadah unjuk dengarnya tidak ada. Meminjam kata-kata Evellyn Beatrice Hall dalam bukunya The Friends of Voltaire "I disapprove of what you say, but I will defend to the death your right to say it" yang dia buat tahun 1906. Kalimat tersebut mencoba menginterpretasikan ulang pemikiran Voltaire yang hidup 200 tahun sebelumnya. Jika mau bercermin secara kritis adalah sangat ketinggalan zaman pemikiran dan tindak-tanduk kemahasiswaan ITB saat ini.

Dan bukannya ide tentang kebebasan bersuara adalah salah satu yang dituntut mahasiswa dalam gerakan reformasi 98? Tiadanya hearing yang diperuntukkan untuk unit adalah suatu hal yang menciderai hak unit untuk bersuara. Dalam kasus ini tidak berlebihan juga kalau saya bilang senator-senator yang terhormat semakin tidak peka akan keberadaan unit. Dan

kemahasiswaan di ITB kembali lagi pada zaman Orde Baru, bahkan lebih jauh ke zaman Dark Ages ketika suara-suara terbelenggu oleh seperangkat aturan, dogma, dan administrasi.

Jika unit masih tidak dipedulikan seperti ini dan keberadaanya di-nihil-kan, jangan lah dulu senator-sentor yang terhormat dan Kabinet KM ITB membuat kebijakan-kebijakan terkait unit. Unit-unit punya hak untuk menentukan nasibnya sendiri secara mandiri untuk bergerak kolektif dalam wadah KM ITB. Kalau K3M masih keukeuh ingin mengurusi unit-unit dengan konsep menteri urusan rumpun unit, biarlah unit secara mandiri memilih siapa menteri urusan unit tersebut, melakukan hearing calon menteri, dan menentukan program kerja bersama. Cara-cara ini bukan tidak pernah dilakukan, cara ini lazim dilakukan oleh unit rumpun seni budaya. Adapun baiknya bisa ditiru, yang buruk ditanggulangi.Kalau unit masih menjadi anak tiri adalah tidak layak bagi seorang K3M untuk membuat kementerian urusan rumpun unit karena akhirnya unit hanya menjadi objek untuk memenuhi visi-misi alias ambisi politik K3M dan kabinetnya belaka. Unit akan tetap ada dan berlipat ganda, sekalipun suara unit dibungkam, unit akan memburu dan meramu seperti kutukan.

Semoga konsistensi ini tak pernah terhenti!

Karena hanya mati yang dapat menghentikan kami

Salam Pembebasan